# ANALISIS FRAMING BERITA VONIS GAYUS TAMBUNAN PADA HARIAN TEMPO EDISI 24 – 30 JANUARI 2011

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**
**Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)**
**Dalam Bidang Ilmu Komunikasi**


**Oleh :**

**Moch. Choirun**

**B06207065**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**FAKULTAS DAKWAH**

**PROGAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**JULI 2011**

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

## PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Moch. Choirun

NIM : B 06207065

Prodi : Komunikasi

Alamat : Surabayan 4/32 Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi mana pun untuk mendapatan gelar akademik apapun.
2) Skripsi ini benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain.
3) Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya,11 Juli 2011

METERAI TEMPEL 3BCF4AAF743851 ENAM RIBU RUPIAH 6000 DJP

menyatakan.

( Moch.Choirun)

NIM. B06207065

## PENGESAHAN PEMBIMBING

Skripsi oleh **Moch. Choirun** dengan judul Analisis Framing Berita Kasus Vonis Gayus Tambunan Pada Majalah Tempo Edisi 24-30 Januari 2011, ini telah diujikan.

**Surabaya, 11 Juli 2011**

**Dosen Pembimbing**

**Moch. Choirul Arif, S. Ag, M.Fil.I**
**NIP:197110171998031001**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Moch. Choirun** ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, Senin 11 Juli 2011

Mengesahkan,

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah

Dekan,

**Dr. H. Aswadi, M. Ag.**
**NIP. 19600412 199403 1 001**

Ketua,

**Moch. Choirul Arif, S. Ag, M.Fil.I**
**NIP. 19711017 199803 1 001**

Sekretaris,

**Rahmad Harianto, S.IP.**
**NIP. 19780509 200710 1 004**

Penguji I,

**Ali Nurdin, S.Ag, M.Si.**
**NIP. 19710602 199803 1 001**

Penguji II,

**Drs. Yoyon Mudjiono, M.Si**
**NIP. 19540907 198203 1 003**

# ABSTRAK

Moch. Choirun, B06207065, 2011. Analisis Framing Berita Vonis Gayus pada Majalah TEMPO. Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : Analisis Framing, Kasus Vonis Gayus, Majalah TEMPO.

Skripsi ini membahas tentang bagaimana majalah Tempo dalam memaknai, membingkai dan mengkonstruksikan berita kasus vonis Gayus Tambunan pada majalah Tempo edisi 24–30 Januari 2011,. Metode yang digunakan adalah analisis framing model Zhongdan Pan dan Gerald M. Konsicki melalui empat struktur. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan memahami dari keempat struktur tersebut dan menganalisa tentang kasus vonis Gayus.

Dalam struktur sintaksisnya memuat judul dan lead berita dan menyusunnya ke dalam skema berita berdasarkan latar informasi, opini dan kutipan sumber yang mendukung tercapainya suatu pemahaman Dari struktur skrip, tempo menonjolkan unsur what dan why sebagai unsur berita yang paling ditekankan pada setiap penulisan beritanya dengan menggunakan gaya bahasa koherensi pembeda. Dari struktur tematik pada majalah Tempo ini menggambarkan bahwa kalimat yang digunakan wartawan dalam mengkonstruksi sebuah berita lebih berani untuk mengungkapkan kenyataan yang telah memberikan kesan bahwa majalah ini adalah majalah yang bisa membuktikan kebenaran dengan melakukan pemilihan kata dan gaya bahasa yang berani sejalan dengan berita yang disampaikannya. Dari struktur retorisnya, tempo lebih banyak menggunakan elemen grafis dalam bentuk foto, gambar dan kata-kata untuk memberi penekanan pada peristiwa yang diberitakan. Pemakaian huruf miring dan tanda kutip, menjelaskan bahwa bagian-bagian yang ditonjolkan oleh wartawan kepada khalayak pentingnya bagian tersebut.

Hasil temuan yang didapat adalah majalah tempo memiliki ideologi tersendiri dalam mengkonstruksikan realitas. Majalah ini dalam mengkonstruksi berita vonis Gayus Tambunan ini lebih bersifat provokasi, yakni berusaha menggiring khalayak untuk tidak bisa menerima kebijakan pemerintah. Seperti halnya, membingkai berita yang disajikan majalah tempo untuk menggiring khalayak untuk bisa melihat bagaimana system keamanan Negara yang kurang berfungsi dengan baik. Dari konsep yang diusung Tempo pun, juga sudah terlihat bagaimana majalah ini adalah sekedar sebagai sebuah komentar atau kritik terhadap suatu peristiwa. Dengan kasus Gayus ini dikonstruksikan oleh Tempo, maka majalah ini juga memberikan citra bahwa kepemerintahan Indonesia terkesan tidak tegas dalam memberikan sangsi-sangsi pada mafia-mafia hukum yang ada.

Peneliti menyarankan agar seluruh media, termasuk tempo berusaha untuk lebih bersikap netral dalam menyikapi setiap fenomena yang muncul dari proses berkembangnya isu berita, serta para pekerja media, khususnya wartawan, harus mengurangi bias dalam pemberitaannya.


digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... i
PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI ..... ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... iii
MOTTO & PERSEMBAHAN ..... iv
KATA PENGANTAR ..... v
ABSTRAK ..... vii
DAFTAR ISI ..... viii
DAFTAR TABEL ..... xi

**BAB I PENDAHULUAN**

A. Konteks Penelitian ..... 1
B. Fokus Penelitian ..... 5
C. Tujuan Penelitian ..... 5
D. Manfaat Penelitian ..... 6
E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu ..... 7
F. Definisi Konsep ..... 9
G. Kerangka Pikir Penelitian ..... 11
H. Metode Penelitian ..... 12
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian ..... 12
2. Subyek, Obyek, dan Lokasi Penelitian ..... 13
3. Jenis dan Sumber Data ..... 14
4. Tahap-tahap Penelitian ..... 14
5. Teknik Pengumpulan Data ..... 16
6. Teknik Analisis Data ..... 17
I. Sistematika Pembahasan ..... 18

**BAB II KAJIAN TEORITIS**

A. Kajian Pustaka
1. Analisis Framing ..... 20
a. Konsep Analisis Framing ..... 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Teknik Framing dan Konsep model Zhongdan Pan dan Konsicki ..... 23
c. Proses Framing ..... 29
d. Efek Framing ..... 30
2. Media Sebagai Sumber Informasi ..... 32
3. Faktor-faktor yang berpengaruh pada konstruksi realitas ..... 35
4. Strategi Media Massa dalam melakukan Konstruksi Realitas . 40
5. Dampak dari Konstruksi Media Massa ..... 41
B. Kajian Teori ..... 42

**BAB III PENYAJIAN DATA**
A. Deskripsi Subyek, Obyek, dan Wilayah Penelitian ..... 44
B. Deskripsi Data Penelitian ..... 49

**BAB IV ANALISIS DATA**
A. Temuan Penelitian ..... 71
B. Konfimasi Temuan dengan Teori ..... 72

**BAB V PENUTUP**
A. Kesimpulan ..... 84
B. Rekomendasi ..... 86

**DAFTAR PUSTAKA**
**BIODATA PENULIS**
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Konteks Penelitian

Berita merupakan sarana penyampaian pesan tentang segala peristiwa actual yang menarik perhatian orang banyak. Peristiwa yang melibatkan fakta dan data yang ada di alam semesta ini, yang terjadi pun actual dalam arti "baru saja" atau hangat dibicarakan orang banyak. Adapun cara melporkan atau memberitakan sesuatu, supaya menarik perhatian orang banyak, dan orang lazim melakukan dengan cara "*to the point*" atau "*diplomatis*". Demikian juga dalam hal membuat dan menyajikan berita secara jurnalistis.[1]

Lebih dari itu, penyampaian sebuah berita ternyata menyimpan subjektivitas penulis. Bagi masyarakat biasa, pesan dari sebuah berita akan dinilai apa adanya. Namun, berbeda dengan kalangan tertentu yang memahami betul gerak pers. Mereka akan menilai lebih dalam terhadap pemberitaan, yaitu dalam setiap penulisan berita menyimpan ideologis/latar belakang seorang penulis. Seorang penulis pasti akan memasukkan ide-ide mereka dalam analisis terhadap data-data yang diperoleh di lapangan.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah analisis tersendiri terhadap isi berita sehingga akan diketahui latar belakang seorang penulis dalam menulis berita. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap pembaca itu sendiri. Pembaca akan lebih memahami mengapakah seorang penulis, menulis berita sehingga seminimal mungkin menghindari terjadinya respon yang reaksional. Pembaca tidak akan fanatik terhadap salah satu institusi pers dengan alasan ideologi. Artinya, masyarakat akan lebih dewasa terhadap pers. Disinilah realitas sosial

[1] Kustadi Suhadang, Pengantar Jurnalistik, (Bandung: Nuansa, 2004). Hal. 103-104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaknai dan dikontruksi dengan makna tertentu. yaitu dalam setiap penulisan berita menyimpan ideologis/latar belakang seorang penulis. Seorang penulis pasti akan memasukkan ide-ide mereka dalam analisis terhadap data-data yang diperoleh di lapangan.[2]

Oleh karena itu wajar apabila, suatu peristiwa yang sama akan disajikan berbeda oleh media. Sebagaimana difahami, sejak awal perkembangannya surat kabar telah menjadi bagian dari sebuah konstalasi politik. Baik ditingkat lokal, nasional bahkan International. Secara khusus, surat kabar pun memiliki persepsi diri demikian. Karena surat kabar tidak berdiri sendiri, dibalik itu ia dikelilingi dengan berbagai kepentingan yang mewarnainya. Lebih dari itu, penyampaian sebuah berita ternyata menyimpan subjektivitas penulis.[3] Oleh karena itu, diperlukan sebuah analisis tersendiri terhadap isi berita sehingga akan diketahui latar belakang seorang penulis dalam menulis berita. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap pembaca itu sendiri. Pembaca akan lebih memahami mengapakah seorang penulis, menulis berita sehingga seminimal mungkin menghindari terjadinya respon yang reaksional. Pembaca tidak akan fanatik terhadap salah satu institusi pers dengan alasan ideologi. Artinya, masyarakat akan lebih dewasa terhadap pers.

Permasalahan korupsi yang melanda negeri ini bagaikan sebuah penyakit yang tidak akan pernah sembuh. Berbagai fakta dan kenyataan yang diungkapkan oleh media seolah-olah merepresentasikan jati diri bangsa yang dapat dilihat dari budaya korupsi yang telah menjadi hal yang biasa bagi semua kalangan, mulai dari bawah hingga kaum elite.

---

[2]Eriyanto, *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media,* (Yogyakarta:LKIS, 2005), hal.3

[3] Darmanto, *Membongkar Ideologi Di Balik Penulisan Berita Dengan Analisa framing).* hal 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak kasus korupsi yang sampai sekarang tidak diketahui ujung pangkalnya. Salah satunya adalah kasus korupsi yang dilakukan oleh seorang pegawai pajak golongan IIIA, yang sempat menggegerkan Mabes Polri, Gayus Tambunan. Keterkejutan semua orang terhadap apa yang telah dilakukan oleh Gayus Tambunan adalah suatu hal yang wajar. Karena apabila kita melihat dari statusnya yang hanyalah seorang pegawai negeri biasa, tetapi memiliki tabungan yang begitu banyak, senilai Rp. 25 Miliar, tentu saja hal ini mengundang tanya: Apalagi kalau bukan korupsi? Padahal, pekerjaan Gayus sehari-hari cuma menjadi penelaah keberatan pajak (banding) perorangan dan badan hukum di Kantor Pusat Direktorat Pajak.[4]

Dari kasus Gayus inilah, bagi masyarakat biasa pesan dari sebuah berita akan dinilai apa adanya, terkesan penuh dengan objektivitas. Namun apabila kita cermati lebih dalam, realitas atau peristiwa yang terjadi disekitar kita sudah direkontruksi dan dibingkai oleh media. Disinilah realitas sosial dimaknai dan dikontruksi dengan makna tertentu. yaitu dalam setiap penulisan berita menyimpan ideologis atau latar belakang seorang penulis. Seorang penulis pasti akan memasukkan ide-ide mereka dalam analisis terhadap data-data yang diperoleh di lapangan.

Oleh karena itu wajar apabila, suatu peristiwa yang sama akan disajikan berbeda oleh media, tidak terkecuali surat kabar Tempo, Kompas, jawa pos, dan Seputar Indonesia adalah salah satu dari surat kabar yang memiliki karekteristik yang khas didalam mengangkat sudut pandang pemberitaanya. Sebagaimana difahami, sejak awal perkembangannya surat kabar telah menjadi bagian dari sebuah konstalasi politik. Baik ditingkat lokal, nasional bahkan International. Secara khusus, surat kabar pun memiliki persepsi diri demikian. Karena surat kabar tidak berdiri sendiri, dibalik itu ia dikelilingi dengan berbagai kepentingan yang

[4] www.tempointeraktif.com, diakses tanggal 10 Maret 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mewarnainya. Lebih dari itu,penyampaian sebuah berita ternyata menyimpan subjektivitas penulis.

Maka diperlukan sebuah analisis tersendiri terhadap isi berita sehingga akan diketahui latar belakang seorang penulis dalam menulis berita. Hal ini akan memberikan dampak positif terhadap pembaca itu sendiri. Pembaca akan lebih memahami mengapakah seorang penulis, menulis berita sehingga seminimal mungkin menghindari terjadinya respon yang reaksional. Pembaca tidak akan fanatik terhadap salah satu institusi pers dengan alasan ideologi. Artinya, masyarakat akan lebih dewasa terhadap pers.

Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis bingkai berita tentang kasus Gayus pada majalah Tempo edisi 24 – 30 Januari 2011. Pada majalah tempo edisi 24 - 30 Januari 2011 menampilkan *headline* tentang kasus gayus dengan judul "Di Balik Vonis Ringan Gayus". Dalam kasus ini tempo menganggap vonis yang diberikan gayus itu ringan, Padahal menurut hukum di Indonesia vonis tersebut merupakan vonis yang adil buwat gayus holomon tambunan. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian pada bingkai yang digunakan Tempo dalam pemberitaan Kasus Gayus.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan yang harus diangkat adalah:

1. Bagaimana struktur sintaksis majalah Tempo dalam membingkai berita kasus vonis Gayus edisi 24 - 30 Januari 2011?
2. Bagaimana struktur skrip majalah Tempo dalam membingkai berita kasus vonis Gayus edisi 24 - 30 Januari 2011?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bagaimana struktur tematik majalah Tempo dalam membingkai berita kasus vonis Gayus edisi 24 - 30 Januari 2011?
4. Bagaimana struktur retoris majalah Tempo dalam membingkai berita kasus vonis Gayus edisi 24 - 30 Januari 2011?

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Bagaimana stuktur sintaksis majalah Tempo dalam membingkai berita kasus vonis Gayus edisi 24 - 30 Januari 2011
2. Untuk mengetahui Bagaimana stuktur skrip majalah Tempo dalam membingkai berita kasus vonis Gayus edisi 24 - 30 Januari 2011
3. Untuk mengetahui Bagaimana stuktur tematik majalah Tempo dalam membingkai berita kasus vonis Gayus edisi 24 - 30 Januari 2011
4. Untuk mengetahui Bagaimana stuktur retoris majalah Tempo dalam membingkai berita kasus vonis Gayus edisi 24 - 30 Januari 2011.

## D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu komunikasi khususnya bidang ilmu komunikasi dan media massa untuk memperlihatkan karakter pemberitaan media massa, dalam hal ini media cetak. Dan juga dapat memberikan gambaran mengenai bingkai media (news frame) dari majalah umum Tempo ketika memberitakan sebuah peristiwa, khususnya berita kasus vonis Gayus Tambunan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi progam ilmu komunikasi tentang bagaimana mengkonstruksi sebuah pesan dengan idealisme tertentu, sehingga dapat menghasilkan dampak yang diinginkan dari khalayak.

Sedangkan bagi khalayak media diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang proses framing yang dilakukan oleh media massa.

## E. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian analisis framing ini sudah banyak digunakan untuk melakukan penelitian, analisis framing ini merupakan analisis yang efektif digunakan untuk melakukan analisis dalam penyusunan berita. Ada beberapa yang sesuai dengan penelitian analisis framing yang diangkat oleh penulis, diantaranya adalah:

1. Yazidul Khoir

Judul skripsi yang diambil yazidul khoir adalah Analisis Framing Isu Kenaikan BBM Majalah Pillar Dan Majalah Tempo. Yazidul Khoir merupakan mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya jurusan Prodi Komunikasi angkatan 2005 Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yazidul Khoir menemukan bahwa Majalah Pillars dalam memaknai, melihat kenaikan BBM merupakan masalah ekonomi politik yang disebabkan oleh naiknya harga BBM dunia. Kedua infesiensi dalam tubuh pertamina karena pertamina telah menjadi korporasi yang kebablasan. Ketiga pemerintah sekarang merupakan pemimpin yang mewarisi kesalahan dari rezim sebelumya. Majalah Pillar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengajak pembaca untuk menolak kenaikan BBM. Sedangkan Majalah Tempo juga memaknai peristiwa ini sebagai peristiwa ekonomi politik tapi Majalah Tempo dalam pemberitaanya mendukung adanya kenaikan BBM dan kenaikan BBM tidak akan menyengsarakan rakyat karena adanya dana kompensasi BBM Dalam penelitian terdahulu penelitian ini memilki kemiripan dari segi metodenya yakni menggunakan analisis framing.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yazidul Khoir menggunakan analisis framing model Robert N. Etman yang digunakan adalah Define Problem (Pendefinisian masalah), Diagnose Causes (memperkirakan masalah atau sumber masalah), make moral Judgesment (membuat keputusan moral), dan treatment Recommendation (menekankan penyelesaian).

Letak perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Yazidul Khoir dengan penelitian ini terletak pada unit analisis dan objek kajiannya. Dimana penelitian yang dilakukan oleh Yazidul Khoir meneliti pemberitaan -pemberitaan kenaikan BBM pada Pillar dan majalah Tempo.

2. Ibnu Hamad

Penelitian ini mengambil judul “Konstruksi realitas Politik dalam Media Massa” studi Critical Discourse Analysis terhadap berita-berita politik. Dalam skripsi ini peneliti menggunakan analisi wacana yang dikaitkan dengan konstruksi social realitas. Skripsi ini memfokuskan pada dimensi-dimensi pertautan natara media massa dan politik melalui analisis wacana. Dan penekanannya adalah dengan konstruksi realitas politik dalam media massa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini, media mempunyai peranan yang sangat penting dalam komuniksai politik (pengembangan opini publik) oleh karena media sering terlib at dalam pembuatan wacana politik. Dan seperti apa kemasan politik yang terbentuk sangat tergantung pada sejumlah factor yang mempengaruhi media.

Skripsi ini juga menggunakan riset analisi wacana kritis. Dalam penelitian ini penulis menunjukan bahwa dibalik berita-berita politik yang dianalisis terdapat muatan yang berbeda antara satu Koran dengan Koran lainnya sesuai dengan orientasi masing-masing dan terungkap konstruksi makna yang dibangun, pencitraan yang diberikan, pemihakan yang dilakukan serta kepentingan yang diperjuangkan oleh setiap Koran.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa teori politik yang mewakili, seperti teori tentang kontruksi realitas dalam analisis wacana. Perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak dari analisis yang digunakan dalam mengkonstruksi sebuah berita, yaitu analisis wacana.

## F. Definisi Konsep

1. Berita

Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media on-line internet.[5]

News (berita) mengandung kata new yang berarti baru. Secara singkat sebuah berita adalah sesuatu yang baru yang diketengahkan bagi khalayak pembaca atau pendengar. Dengan kata lain, news adalah apa yang surat kabar atau majalah cetak atau apa yang para penyiar beberkan. Dan berita yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berita tentang di kasus vonis ringan Gayus Tambunan yang diberitakan pada majalah

[5] http://kries07.blogspot.com/2009/02/pengertian-berita.html, diakses tanggal 10 maret 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tempo edisi 24 – 30 Januari 2011. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pemaknaan dan bingkai Tempo dalam memberitakan kasus vonis yang dijatuhkan kepada Gayus Tambunan.

2. Vonis Gayus

Vonis adalah suatu putusan yang dijatuhkan oleh hakim pada sidang pengadilan, dan berkaitan dengan persengketaan diantara pihak yang maju dipengadilan. [6]

Dalam penelitian ini yang di maksud adalah suatu keputusan yang dijatuhkan hakim kepada Gayus Tambunan yaitu 7 tahun penjara dan denda uang 300.000.000,- yang berkaitan dengan kasus korupsi, penggelapan dan pencucian uang yang diberitakan pada majalah tempo edisi 24-30 Januari 2011. Dalam kajian penelitian ini, peneliti memfokuskan kasus vonis gayus tambunan yang dibertikan pada majalah tempo dengan menggunakan analisa framing empat struktur model Zhongdan Pan dan Gerald M. Konsicki.

## G. Kerangka Pikir Penelitian

Berita Kasus Gayus

(Harian Tempo)

[6] www.artikata.com/definisivonis,artikata:vonis. Diakses tanggal 19 juni 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

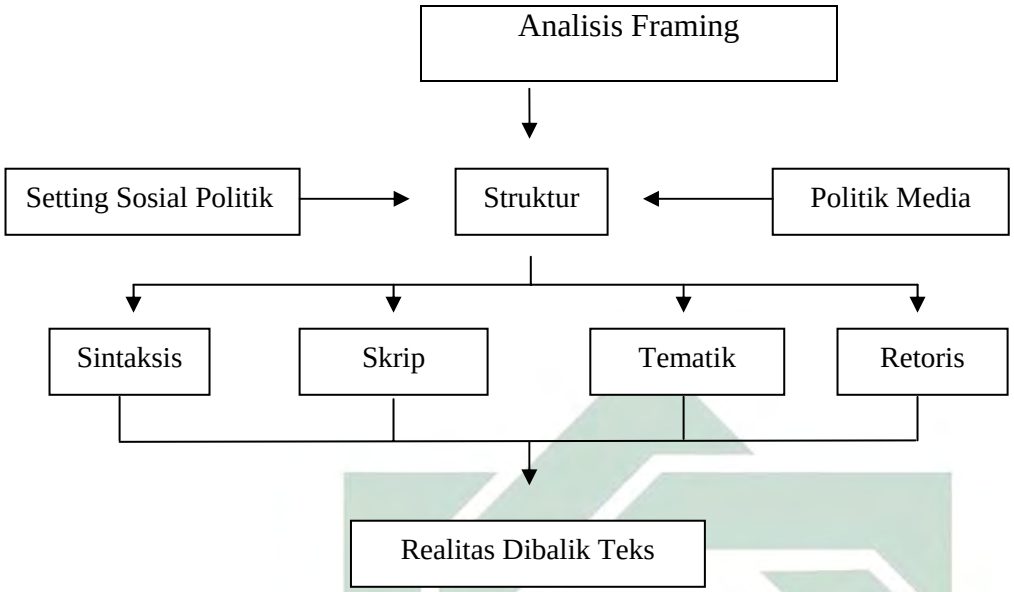


Dari bagan di atas, dapat dijelaskan alur penelitian yang akan dibahas yaitu: penelitian ini mengangkat tema tentang berita kasus Gayus Tambunan pada Harian Tempo dengan menggunakan analisis framing untuk mengetahui bagaimana media menghadirkan realitas ke hadapan pembaca yang sudah dibentuk, dibingkai dan dipoles sedemikian rupa. Penelitian ini memfokuskan penelitian pada struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik dan struktur retoris, dengan mengunakan model Zhongdan Pan dan Konsicki. Dan tujuan penelitian ini untuk mengetahui realitas dibalik teks.

## H. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian tentang analisis framing pada rubrik politik ini peneliti menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis analisis teks yakni analisis framing. Sebagaimana yang dikutip Lexy J.M dari Bogdan dan Taylor,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriftif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.[7]

Analisis framing merupakan perkembangan terbaru yang lahir dari elaborasi terus menerus terhadap pendekatan analisis wacana dan merupakan metode untuk mema hami perbagai fenomena media Sebagai sebuah metode analisis framing mempunyai karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan analisis isi kuantitatif. Dalam analisis kuantitatif yang ditekankan adalah isi dari suatu pesan. Sementara dalam analisis framing yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks. Dalam Analisis Framing, pembentukan pesan dari teks dipengaruhi oleh paradigma konstruksionis. Paradigma ini memandang bahwa realita kehidupan social bukanlah realita yang natural melainkan hasil rekonstruksi.

Pendekatan yang digunakan dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan kritis dengan jenis penelitian model Analisis Framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Framing didefinisikan sebagai proses membuat pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain, sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan itu.[8] Pendekatan analisis framing peneliti rasa tepat digunakan untuk melihat konteks sosial dan budaya suatu wacana, khususnya bagaimana hubungan antara berita dan ideologi. Analisis Framing juga dapat melihat kepentingan dan maksud secara implisit dari pihak-pihak tertentu yang ingin mengendalikan, yang ingin diuntungkan dan dirugikan, siapa penindasan dan tertindas, tindakan politik mana yang konstitusional dan inkonstitusional.

---

[7]Lexy J. Moleong. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, . 2008). Hal 3
[8] Eriyanto, *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*,Hal. 252

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## 2. Unit Analisis

Dalam penelitian ini subyek yang akan diteliti mengunakan media Cetak majalah Tempo dan yang dianalisa adalah salah satu rubric di majalah Tempo, yaitu rubric hukum dan politik. Peneliti mengambil rubric ini dari edisi 24 – 30 Januari 2011. Adapun berita yang dianalisa adalah mengungkap fakta-fakta di balik kasus vonis ringan Gayus Tambunan pada majalah Tempo.

## 3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data primer dan sekunder. Dengan sumber data yang diperoleh dari Teks Berita kasus Gayus Tambunan pada majalah TEMPO Edisi 24 - 30 Januari 2011.

Dan sumber data dalam penelitian ini terbagi manjadi dua, yaitu: sumber data primer dan skunder. Sumber data primer yang digunakan adalah dokumen dari majalah Tempo edisi 24 - 30 Januari 2011. Sedangkan isi dari dokumen majalah Tempo edisi 24 - 30 Januari 2011 adalah jenis data yang akan dianalisis. Akan tetapi meskipun data dalam dokoumen-dokumen tersebut dianggap lengkap atau secara memadai memberikan gambaran mengenai topik yang akan dibahas, akan lebih baik jika memberikan sumber data tersebut dengan data skunder. Sedangkan data skunder yang digunakan adalah buku-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buku yang terkait dengan pokok permasalahan yang dibahas untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data.

**4. Tahapan Penelitian**

Tahap-tahap penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian non kualitatif. Adapun tahap-tahap dalam analisis media yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Mencari Tema

Dalam tahap ini, penulis mulai mengamati berita-berita yang dimuat pada berbagai media cetak. Disini peneliti mulai melihat bahwa pada dasarnya semua realitas yang diberikan oleh media dapat dianalisa dengan menggunakan salah satu pendekatan analisa teks media. Karena realitas yang diberikan adalah hasil konstriki media melalui proses yang sangat kompleks, yaitu dengan menyortir, memilah, menentukan peristiwa dan menentukan tema-tema tertentu dalam kategori tertentu.[9] Meskipun demikian, peneliti hanya mengambil salah satu dari sekian banyak realitas yang diberikan oleh media, yaitu masalah Kasus vonis Gayus Tambunan.

b. Menentukan Tema

Dalam tahap ini peneliti sudah menemukan tema, yaitu tentang "Analisis Framing Kasus vonis Gayus Tambunan" pada majalah Tempo edisi 24 - 30 Januari 2011. Hal ini dikarenakan peneliti melihat bahwa masalah Kasus vonis Gayus merupakan masalah yang patut diteliti. Bagaimana bisa orang-orang yang jelas-jelas bersalah mendapatkan hukuman yang tidak sepadan dengan apa yang dibuat. Dan dari

[9]Eriyanto, *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*., hal 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penanganan kasus korupsi ini, Gayus Tambunan sebagai tersangka korupsi seolah-olah memiliki kuasa sahingga dia selalu mendapatkan perlakuan istimewa di depan hukum, yaitu terlihat jelas pada saat Persidangan yang digelar pada hari Rabu tanggal 19 Desember 2010- Januari 2011 lalu. Dari kejanggalan-kejanggalan yang terjadi pada kasus korupsi Gayus ini, maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan korupsi yang melanda negeri ini.

c. Pengumpulan Tema

Setelah menemukan Tema maka peneliti mulai mencari dan mengumpulkan data. Adapun data ynag perlu dimiliki adalah data primer, yaitu harian Tempo. Sedangkan data skunder yang harus dicari dan dikumpulkan adalah buku-buku atau literatur lain yang terkait dengan pokok permasalahan yang dibahas untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data.

d. Klasifikasi data

Setelah data ditemukan, peneliti melakukan klasifikasi data yang berkaitan dengan penelitian

e. Pengelolahan dan penyajian data

Tahap ini dilakukan dengan cara pengelolahan data dengan mengklasifikasikan dalam bentuk uraian. Dan dianalisis berdasarkan analisa perangkat framing model Zhongdan Pan dan Gerald M Konsicki.

**5. Teknik Pengumpulan Data**

Tahapan yang pertama ini dilakukan peneliti untuk mencari dan mengumpulkan data-data sebagai pendukung penelitian yaitu analisis tentang berita yang ada di majalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tempo rubric politik dan hukum. Tahapan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mendokumentasikan berita yang ada pada majalah Tempo edisi 24 – 30 Januari 2011.

Sedangkan untuk mengumpulkan data sekunder, peneliti juga menggunakan teknik documenter yakni dokumen berupa buku-buku atau literature lain yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.

**6. Teknik Analisis Data**

Dalam tahapan ini peneliti memeriksa kembali data yang sudah terkumpul dan terdiri dari berita-berita yang dianalisis serta mengklasifikasikan data yang telah terkumpul. Dengan penelitian ini, peneliti menggunakan analisis framing model Zhongdan Pan dan Gerald M. Konsicki. Dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideology media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik dan diingat, untuk mengiring interprestasi khalayak sesuai perspektifnya.[10]

Melalui analisis framing model Zhongdan Pan dan Gerald M. Konsicki terdapat empat tahapan yang meliputi:[11]

a. Stuktur Sintaksis

Dalam struktur sintaksis ini menggambarkan bagaimana wartawan menyusun berita peristiwa-peristiwa ke dalam bentuk susunan berita. Struktur ini dapat diamati dari bagan berita (lead, latar informasi, kutipan yang diambil dan sebagainya).

[10] Alex Sobur. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Simiotik, dan Analisis Framing.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006). Hal. 162

[11] Eriyanto, *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Struktur skrip

Struktur srip ini berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Struktur ini melihat bagaimana strategi wartawan dalam mengemas suatu berita.

c. Struktur Tematik

Tematik ini berhubungan berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangan peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat secara keseluruhan.

d. Struktur Retoris

Pada struktur retoris ini, berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik dan gambar yang dipakai, yang bukan hanya mendukung tulisan melainkan juga menekankan arti tertentu kepada khalayak.

Keempat struktur tersebut merupaka suatu rangkaian yang dapat menunjukna framing dari suatu berita.

**7. Sistematika Penelitian**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi dalam enam bab, yang terdiri dari pendahuluan, kajian pustaka, metodologi penelitian, penyajian data, analisis data, penutup. Yang selanjutnya akan peneliti uraikan sebagai berikut.

*Bab pertama* yaitu pendahuluan. Pada bab ini peneliti menulis beberapa hal yang berkaitan dengan perencanaan yang akan dilakukan sebelum dilakukannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian, yaitu dengan membuat proposal penelitian. Dan pada bab ini, meliputi penjelasan tentang a) konteks penelitian b) fokus penelitian c) tujuan penelitian d) manfaat penelitian e) kajian penelitian terdahulu f) definisi konsep g) metode penelitian dan g) sistematika pembahasan.

*Bab kedua* yaitu kajian teoritis. Pada kajian teoritis ini peneliti menyajikan 2 item yang menyangkut pembahasan. Item yang pertama ada kajian pustaka dan item kedua yaitu kajian teoristik.

*Bab ketiga* yaitu Penyajian data, yang membagi pembahasan menjadi 2 item, yaitu: *pertama* deskripsi subyek, obyek dan wilayah penelitian. Dan *kedua*, mendeskripsikan data penelitian

*Bab keempat* yaitu Analisis data, yang meliputi temuan penelitian dan konfirmasi temuan dengan teori.

*Bab kelima* yaitu penutup. Pada bab ini merupakan bab akhir dari penelitian yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang dapat dijadikan suatu kontribusi yang positif bagi semua pihak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB II

# KAJIAN TEORETIS

## A. Kajian Pustaka

### 1. Analisis Framing

#### a. Pengertian Framing

Konsep *framing* telah digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penseleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media. Dalam ranah studi komunikasi, analisis *framing* mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi. Analisis *framing* digunakan untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksikan fakta.Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan tautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perpektifnya.[1]

Ada beberapa definisi framing dalam Eriyanto. Definisi tersebut dapat diringkas dan yang disampaikan oleh beberapa ahli. Meskipun berbeda dalam penekanannya dan pengertian. Masih ada titik singgung utama dari definisi tersebut, yaitu antara lain:

1) Menurut Robert Etman

Proses seleksi di berbagai aspek realitas sehingga aspek tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lainnya. Ia juga menyatakan informasi-informasi

[1]Alex Sobur. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Simiotik, dan Analisis Framing*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006). Hal 162

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam konteks yang khas sehingga tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi lainnya.

2) Menurut Todd Gitlin

Strategi bagaimana realitas atau dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan dan presentasi aspek tertentu dari realitas.

3) Menurut David Snow dan Robert Benford

Pemberian makna untuk ditafsirkan peristiwa dari kondisi yang relevan. Frame mengorganisasikan system kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, seperti anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi dan kalimat tertentu.

4) Menurut Zhongdan dan Pan Konsicki

Sebagai konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.[2]

Proses pembentukan dan konstruksi realita tersebut hasil akhirnya ada bagian-bagian tertentu yang ditonjolkan dan ada bagian-bagian yang lain disamarkan atau bahkan dihilangkan. Aspek yang tidak ditonjolkan kemudian akan terlupakan oleh khalayak karena khalayak digiring pada satu realitas yang ditonjolkan oleh media tersebut. Framing adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Di tambah pula dengan berbagai

[2]Eriyanto, *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*,Hal 67-68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepentingan, maka konstruksi realitas politik sangat ditentukan oleh siapa yang memiliki kepentingan dengan berita tersebut.[3]

Disini media memberikan ruang kepada salah satu realita untuk terus ditonjolkan. Dan ini merupakan sesuatu realita yang direncanakan oleh suatu media untuk ditampilkan. Dalam menampilkan suatu realita ada pertimbangan terkait dengan pihak-pihak yang mempunyai kepentingan.

Secara selektif media menyaring berita, artikel, atau tulisan yang akan disiarkannya. Seperti menyunting bahkan wartawan sendiri memilih mana berita yang disajikan dan mana yang disembunyikan. Dengan demikian media mempunyai kemampuan untuk menstruktur dunia dengan memilah berita tertentu dan mengabaikan yang lain. Media membentuk citra seperti apa yang disajikan oleh media dengan cara menyediakan ruang atau waktu untuk sebuah realitas dengan ruang dan waktu secara tertentu.

Ada dua aspek dalam framing, yaitu:

1) Memiliki fakta atau realitas

   Proses pemilihan fakta adalah berdasarkan asumsi dari wartwan akan memilih bagian mana dari realitas yang akan diberitakan dan bagian mana yang akan dibuang. Setelah itu wartawan akan memilih *angle* dan fakta tertentu untuk menentukan aspek tertentu akan menghasilkan berita yang berbeda dengan media yang menekankan aspek yang lain.

2) Menuliskan fakta

[3]Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, ( Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 167

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses ini berhubungan dengan penyajian fakta yang akan dipilih kepada khalayak. Cara penyajian itu meliputi pemilihan kata, kalimat, preposisi, gambar dan foto pendukung yang akan ditampilkan. Tahap menuliskan fakta itu berhubungan dengan penonjolan realitas. Aspek tertentu yang ingin ditonjolkan akan mendapatkan alokasi dan perhatian yang lebih besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas.

**b. Teknik Framing Dan Konsep Model Zhondhang Pan Dan Gerald M. Kosicki**

Disiplin ilmu ini bekerja dengan didasarkan pada fakta bahwa konsep ini bisa ditemui di berbagai literatur lintas ilmu sosial dan ilmu perilaku. Secara sederhana, analisis framing mencoba untuk membangun sebuah komunikasi bahasa, visual, dan pelaku dan menyampaikannya kepada pihak lain atau menginterpretasikan dan mengklasifikasikan informasi baru. Melalui analisa bingkai, kita mengetahui bagaimanakah pesan diartikan sehingga dapat diinterpretasikan secara efisien dalam hubungannya dengan ide penulis.

Framing didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut, menurut Pan dan Konsicki ada dua konsep dari framing yang saling berkaitan, yaitu konsep psikologis dan konsep sosiologis yaitu :

1) Dalam konsep psikologis, framing dilihat sebagai penempatan informasi dalam suatu konteks khusus dan menempatkan elemen tertentu dari suatu isu dengan penempatan lebih menonjol dalam kognisi seseorang. Elemen-elemen yang diseleksi itu menjadi lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penting dalam mempengaruhi pertimbangan seseorang saat membuat keputusan tentang realitas.

2) Sedangkan konsep sosiologis framing dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas diluar dirinya Dalam Zhondhang Pan Dan Gerald M Kosicki, kedua konsep tersebut diintegrasikan.

Secara umum konsepsi psikologis melihat frame sebagai persoalan internal pikiran seseorang, dan konsepsi sosiologis melihat frame dari sisi lingkungan sosial yang dikontruksi seseorang. Menurut Etnman, framing berita dapat dilakukan dengan empat teknik, yakni pertama, *problem identifications* yaitu peristiwa dilihat sebagai apa dan nilai positif atau negatif apa, *causal interpretations* yaitu identifikasi penyebab masalah siapa yang dianggap penyebab masalah, *treatmen rekomnedations* yaitu menawarkan suatu cara penanggulangan masalah dan kadang memprediksikan penanggulannya, *moral evaluations* yaitu evaluasi moral penilaian atas penyebab masalah.[4]

[4]Alex Sobur, *Analis is Teks Media…..hal 172*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam model Zhongdan Pan Konsicki, yang digunakan dibagi dalam empat struktur besar, yaitu:

**Tabel 2.1**

**Perangkat Framing**

| **Struktur** | **Perangkat** *Framing* | **Unit yang diamati** |
|---|---|---|
| SINTAKSIS<br><br>Cara wartawan menyusun kata | Skema berita | Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup |
| SKRIP<br><br>Cara wartawan mengisahkan fakta | Kelengkapa berita | 5W+1H |
| TEMATIK<br><br>Cara wartawan menulis fakta | 1. Detail<br>2. Maksud kalimat, hubungan<br>3. Nominalisasi antarkalimat<br>4. Koherensi<br>5. Bentuk kalimat<br>6. Kata ganti | Paragraf, proposisi |
| RETORIS<br><br>Cara wartawan menekankan fakta | 1. Leksikon<br>2. Grafis<br>3. Metafor<br>4. Pengandaian | Kata, idiom, gambar/foto, grafik |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Sintaksis

Adalah cara wartawan dalam penyusunan peristiwa dalam bentuk susunan umum berita. Struktur sintaksi memiliki perangkat, yaitu:

1) Headline merupakan berita yang dijadikan topik utama oleh media
2) Lead (teras berita) merupakan paragraf pembuka dari sebuah berita yang biasanya mengandung kepentingan lebih tinggi. Struktur ini sangat tergantung pada ideologi penulis terhadap peristiwa.
3) Latar informasi
4) Kutipan
5) Sumber
6) Pernyataan

b) Skrip

Adalah cara wartawan mengisahkan fakta atau bagaimana wartawan menceritakan peristiwa ke dalam berita. Struktur skrip memfokuskan perangkat *framing* pada kelengkapan berita:

1. What (apa)
2. When (kapan)
3. Who (siapa)
4. Where (di mana)
5. Why (mengapa)
6. How (bagaimana)

c) Tematik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah cara wartawan menulis fakta atau bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat, atau antar hubungan hubungan kalimat yang memberntuk teks secara keseluruhan. Struktur tematik mempunyai perangkat framing, yaitu antara lain:

1. Detail
2. Maksud dan hubungan kalimat
3. Nominalisasi antar kalimat
4. Koherensi
5. Bentuk kalimat
6. Kata ganti, Unit yang diamati adalah paragraf atau proposisi

d) Retoris

Adalah cara wartawan menekankan fakta, bagaimana menekankan arti tententu dalam suatu berita. Struktur retoris mempunyai perangkat framing:

1. Leksikon/pilihan kata. Perangkat ini merupakan penekanan terhadap sesuatu yang penting.
2. Grafis
3. Metafor
4. Pengandaian. Unit yang diamati adalah kata, idiom, gambar/foto, dan grafis

Secara teknis, tidak mungkin bagi seorang jurnalis untuk men-framing seluruh bagian berita.Artinya, hanya bagian dari kejadian-kejadian (happening) penting dalam sebuah berita saja yang menjadi objek framing jurnalis.Namun, bagian-bagian kejadian penting ini sendiri merupakan salah satu aspek yang sangat ingin diketahui khalayak.Aspek lainnya adalah peristiwa atau ide yang diberitakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Framing dalam berita dilakukan dengan empat cara, yakni: pertama, pada identifikasi masalah (problem identification), yaitu peristiwa dilihat sebagai apa dan dengan nilai positif atau negatif apa; kedua, pada identifikasi penyebab masalah (causal interpretation), yaitu siapa yang dianggap penyebab masalah; ketiga, pada evaluasi moral (moral evaluation), yaitu penilaian atas penyebab masalah; dan keempat, saran penanggulangan masalah (treatment recommendation), yaitu menawarkan suatu cara penanganan masalah dan kadang kala memprediksikan hasilnya.[5]

**c. Proses Framing**

Dengan analisis framing juga untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi dan menulis berita. Proses pemberitaan dalam organisasi media, akan sangat mempengaruhi suatu berita yang akan diproduksinya. Frame yang diproses dalam organisasi media tidak lepas dari latar belakang pendidikan wartawan sampai ideology institusi media tersebut. Tiga proses framing dalam organisasik berita antara lin sebagai berikut:

1) Proses framing sebagai metode penyajian realitas. Dimana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibalik secara halus. Dengan memberikan sorotan aspek-aspek tertentu saja, dengan menggunakan istilah-istilah yang mempunyai konotasi tertentu dan dengan bantuan foto, karikatur dan alat-alat ilustrasi lainnya.
2) Proses Framing merupakan bagian yang tidak terpisahkan diproses penyutingan yang melibatkan semua pekerja di bagian keredaksian media cetak redaktur dengan atau

[5]Muhammad Qodari, *Papua Merdeka dan Pemaksaan Skenario Media*. Maret-April, 2000. Hal 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa konsultasi dengan redaktur pelaksana, dalam menetukan laporan reporter akan dimuat atau tidak, serta menentukan judul yang akan diberikan.

3) Proses framing juga tidak hanya melibatkan para pekerja pers, tetapi juga pihak-pihak yang bersengketa dalam kasus-kasus tertentu, yang masing-masing berusaha menampilkan sisi informasi yang ingin ditonjolkan, sambil menyembunyikan sisi lain.[6]

Dalam analisis yang akan dilakukan pertama kali adalah melihat bagaimana media mengkonstruksi suatu realita. Peristiwa dipahami bukan sesuatu yang taken for Grated, sebaliknya wartawan dan medialah yang secara aktif membentuk realitas. Realitas tercipta dalam konsepsi wartawan. Berbagai hal yang terjadi, fakta, orang diabstrakan menjadi peristiwa yang kemudian hadir dihadapan khalayak. Jadi, bagaimana media membingkai peristiwa dalam konstruksi tertentu, sehinggan yang menjadi titik perhatian bukan apakah media memberikan negative atau positif, melainkan bagaimana bingkai yang dikembangkan oleh media.

**d. Efek Framing**

Framing berkaitan dengan bagaimana realitas di bingkai dan disajikan kepada khalayak. Sebuah realitas bisa saja dibingkai dan dimaknai secara berbeda oleh media. Bahkan pemaknaan itu bisa saja akan sangat berbeda. Realitas begitu komplek dan penuh dimensi, ketika dimuat dalam berita bisa jadi akan menjadi realitas satu dimensi. Framing berhubungan dengan pendefinisian realitas. Bagaimana peristiwa dipahami sumber siapa yang

[6]Kritisisme media: AG. Eka Wenats Wiryanto.com

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diwawancarai. Peristiwa yang sama dapat menghasilkan berita dan pada akhirnya realitas yang berbeda ketika peristiwa tersebut dibingkai dengan cara yang berbeda.[7]

Salah satu efek framing yang paling mendasar adalah realitas social yang kompleks, penuh dimensi dan tidak beraturan disajikan dalam berita sebagai sesuatu yang sederhana, beraturan dan memenuhi logika tertentu. Teori framing menunjukan bagaimana jurnalis membuat simplikasi, prioritas dan struktur tertentu dalam peristiwa. Karenanya framing menyediakan kunci bagaimana peristiwa dipahamin oleh media dan ditafsirkan dalam bentuk berita. Karena media melihat peristiwa dari kacamata tertentu. Maka realitas setelah dilihatoleh khalayak adalah realitas yang sudah terbentuk oleh bingkai media.

Framing pada umunya ditandai dengan menonjolkan aspek tertentu dari realitas. Dalam penulisan sering disebut sebagai focus berita secara sadar atau tidak diarahkan pada aspek tertentu. Akibatnya adalah aspek lainnya yang tidak mendapatkan perhatian yang memadai. Disini, menampilkan aspek tertentu menyebabkan aspek lain yang penting dalam memahami realitas tidak mendapatkan liputan yang memadai dalam berita. Berita juga sering kali memfokuskan pemberitaan aktor tertentu. Tetapi efek yang akan segera terlihat adalah memfokuskan apda satu pihak actor tertentu yang menyebabkan actor lain yang mungkin relevan dan penting dalam pemberitaan menjadi tersembunyi.[8]

**2. Media sebagai sumber informasi**

Banyak orang pernah menganggap ada hubungan langsung antara laporan pers dengan pembuat keputusan. Kini kita tahu hubungan antara media dan individu pada umumnya tidak

[7]Eriyanto, *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media,*Hal. 140
[8] Eriyanto, *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media,*Hal. 140

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung. Studi Paul Lazarsfeld tentang perilaku pemilihan pada 1940 dan 1948 menemukan bahwa kebanyakan orang mengandalkan kenalan pribadi untuk mendapat informasi tentang politik dan data pemerintahan. Lazarsfeld menyebutkan sebagai proses alur dua langkah (*two-step flow*), dimana pimpinan opini mengandalkan media berita untuk mendapatkan informasi dan ide-ide, dan orang lain mengandalkan pemimpin opini. Dalam kenyataan dua hal ini tidak berjalan sendiri-sendiri. Pengaruh pemimpin opini bervariasi dari satu isu ke isu lain dan bahkan dari hari ke hari, dan orang yang biasanya tidak menggunakan media mungkin akan memanfaatkannya pada waktu tertentu dan tidak terlalu mengandalkan pimpinan opini. Seperti dikatakan Lazersfeld, kompleksitas proses ini membuatnya mengubah istilahnya menjadi proses aliran multilangkah (*mul-tistep flow*).

Ringkasnya, liputan berita dan komentar mempengaruhi politik, tetapi biasanya pengaruh itu melalui perantara yang oleh lazarsfeld disebut pemimpin opini. Observasi lazarsfeld menunjukkan reporter televise bicara didepan kamera dengan pimpinan politik dan menyebut public dalam istilah orang ketiga, yakni sebagai "mereka", seoalh-olah mereka tidak menonton acaranya. Yang tersirat didalam orang ketiga ini adalah, pemahaman reporter dan tokoh politik bahwa audien mereka adalah para pimpinan politik, bukan audien politik.[9]

Dalam paradigma konstruksionis fakta merupakan realita yang dikonstruksi, fakta tidaklah berdiri sendiri melainkan dikelilingi oleh berbagai kepentingan. Termasuk fakta/pengetahuan yang disajikan oleh media masa merupakan hasil konstruksi para jurnalis. Pengetahuan merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu lain yang pasif. Karena itu konstruksi harus dilakukan sendiri olehnya terhadap pengetahuan itu, sedangkan lingkungan adalah sarana terjadinya konstruksi.

[9]John Vivian. *Teori Komunikasi Massa,Edisi Kedelapan*. (Jakarata:Kencana,2008) hal 566

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dilihat, seluruh isi media cetak elektronik baik cetak maupun non cetak selalu me nggunakan bahasa verbal (kata -kata/tulisan) ataupun non verbal (Gambar, Photo). Bahasa merupakan instrument yang pokok dalam menyampaikan informasi. Bahasa adalah alat yang penting dalam berkomunikasi yakni dalam menyampaikan dan merespon informasi. Pemilihan kosa kata dalam menyajikan informasi sangat mempengaruhi dalam pembentukan realita dalam sebuah media massa tak terkecuali pers. Jadi alat untuk mengkonstruksi sebuah realita adalah pemilihan bahasa yang digunakan baik bahasa verbal maupun non verbal.[10]

Dalam kehidupan sehari-hari mungkin orang akan mengabaikan realitas yang ada, tapi pada dasarnya realitas yang terabaikan tersebut merupakan realitas yang teratur dan terpola. Inilah yang ingin ditegaskan oleh berger bahwa realitas sehari-hari memiliki dimensi yang objektif dan subjektif. Dimensi objektif yang dijelaskan oleh kaum fungsional dan dunia subjektif yang ditekankan ahli psikologi sosial. Dalam sejarah umat manusia, objektivikasi, internalisasi, dan eksternalisasi merupakan tiga proses yang berjalan terus.[11]

Objektifvikasi merupakan realitas objektif yang diserap oleh orang. Internalisasi merupakan proses sosiali realita objektif dalam suatu masyarakat. Eksternalisasi merupakan proses dimana semua manusia yang mengalami sosialisasi yang tidak sempurna itu secara bersama-sama membentuk suatu relitas baru. Seperti yang dikutip Eriyanto dari Berger realitas tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Pendekatan konstruksionis mempunyai penilaian sendiri bagaimana media, wartawan dan berita dilihat. Bahwa fakta adalah hasil kontruksi,

---

[10]Burhan Bungin, *Imaji Media Massa*, ( Jakarta: Jendela, 2001), hal. 11

[11]Margaret M. Poloma, .*Sosiologi Kontemporer*, ( Jakarta; PT Grafindo Persada, 1994) hal. 319

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jadi realitas itu bersifat subjektif. Realitas itu ada karena dihadirkan oleh subjektifitas wartawan. Realitas tercipta lewat sudut pandang tertentu.

Realita dapat dilihat berbeda oleh setiap orang yang berbeda. Hal ini sangat bertolak belakang dengan pandangan positivistik realita bersifat eksternal hadir sebelum wartawan meliputnya. Jadi bagi kaum positivis realita bersifar objektif dan tinggal diliput oleh wartawan.[12] Dalam pembentukan konstruksi, media merupakan agen dalam membentuk suatu realitas. Dalam pandangan posivistik media dilihat sebagai saluran murni untuk menyalurkan suatu informasi tanpa ada unsure subjektifitas. Hal ini sangat bertolak belakang dengan paradigm konstruksionis, media bukanlah sekedar saluran murni yang bebas nilai.

Media merupakan subjek yang mengkonstruk realita, lengkap dengan pandangannya, bias dan keberpihakkannya,. Media dianggap sebagai agen konstriuksi sos ial. Berita bukanlah cermin dari realitas melainkan refleksi dari realitas. Berita terbentuk karena adanya konstruksi realitas. Disini dapat dilihat bahwa berita merupakan arena pertarungan bagi pihak-pihak yang berkaitan dan berkepentingan dengan peristiwa tersebut.

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konstruksi Realitas

Dalam mengkonstruk sebuah realita banyak faktor yang mendukung dalam mengkostruk realita. Diantaranya adalah factor Ekonomi, Politik, Idiologi, yaitu sebagai berikut:

a. Ekonomi

[12]Eriyanto, *Analisis Framing,* ( Yogyakarta; LKIS 2002) hal. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Isi media lebih ditentukan oleh kekuatan-kekuatan ekonomi. Factor pemilik media, modal dan pendapatan media sangat menentukan bagaimana wujud isi media. Factor-faktor inilah, yang menentukan peristiwa apa saja yang bisa atau tidak bisa ditampilkan dalam pemberitaannya, serta kearah mana kecenderungan pemberitaan sebuah media hendak diarahkan.

Isi media juga dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan eksternal diluar diri pengelola media. Pengelola media dipandang sebagai entitas yang aktif, dan ruang lingkup pekerjaan mereka dibatasi berbagai strukur yang mamaksanya untuk memberitakan fakta dengan cara tertentu.[13] Bahkan ketika factor capital telah menjadi unsure yang esensial dalam system suatu Negara hingga menciptakan fenomena konglomerasi media, maka media hanya merupakan alat produksi yang disesuaikan dengan tipe umum industry kapitalis beserta factor produksi dan hubungan produksinya. Media cenderung dimonopoli oleh kelas kapitalis yang penanganannya dilaksanakan untuk memenuhi kepentingan kelas social tertentu. Para kapitalis melakukan hal tersebut dengan mengeksploitasi pekerja budaya dan konsumen secara material demi memperoleh keuntungan yang berlebihan. Disamping itu para kapitalis juga bekerja secara ideologis dengan menyebarkan ide dan cara pandang kelas penguasa, yang menolak ide lain yang dianggap berkemungkinan untuk menciptakan perubahan atau mengarah kepada terciptanya kesadaran kelas pekerja akan kepentingannya.[14]Maka proses konstruksi realitas diselaraskan dengan pertimbangan-pertimbangan modal.

[13]Alex sobur, *Semiotic Komunikasi*. (Bandung: PT. Rosdakarya, 2003). Hal 111
[14] Denis Mc. Quail, *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. (Jakarta: Erlangga, 1987). Hal. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Murdock dan golding, efek kekuatan ekonomi tidak berlangsung secara acak tetapi terus menerus:

"Mengabaikan suara kelompok yang tidak memiliki kekuasaan ekonomi dan sumber daya. Perimbangan untung rugi diwujudkan secara sistematis dengan memantapkan kedudukan kelompok-kelompok yang tidak memiliki modal dasar yang diperlukan untuk mampu bergerak. Oleh karena itu pendapat yang dapat diterima kebanyankan berasal dari kelompok yang cenderung tidak melancarkan kritik terhadap distribusi kekayaan dan kekuasaan yang berlangsung. Sebaliknya mereka cenderung menantang kondisi semacam itu tidak dapat mempublikasikan ketidakpuasan atau ketidaksetujuan mereka karena mereka tidak mampu menguasai sumber daya yang diperlukan untuk menciptakan komunikasi efektif terhadap khalayak luas".[15]

Dalam konteks seperti ini, aktifitas jurnalis dengan sikap partisan yang sangat tinggi bersifat negative. Para penerbit lebih memilih pencapaian sirkulasi yang tinggi untuk menarik minat pemasang iklan, dibandingkan tulisan jurnalis yang sangat bagus. Mereka lebih berhati-hati dan jelas sangat khawatir mengecewakan pembaca potensialnya. Terlebih lagi ketika control kepemilikan berpusat diantara satu atau tiga pemilik, sikap partisan jurnalis harus mengabdi pada kepentingan pemilik media dan pemasang iklan daripada mewakili kepentingan masyarakat.[16]

b. Politik

[15] Denis Mc. Quail, *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, hal 64

[16] Robert Mc. Chesney, *Konglomerasi media massa: ancaman terhadap demokrasi*.(Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen, 1998 ). Hal, 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

System politik yang diterapkan oleh sebuah Negara ikut menentukan mekanisme kerja, serta mempengaruhi cara media massa dalam mengkonstruksi realitas

Dalam system nagara yang otoritan, selera penguasa menjadi acuan dalam mengkonstruksi realita. Sebaliknya dalam iklim politik yang liberal, media massa mempunyai kebebasan yang sangat luas dalam mengkonstruksi realitas. namun, satu-satunya kebijakan yang dipakai adalah kebijaksanaan redaksi media masing-masing yang boleh jadi dipengaruhi oleh kepentingan idealis, ideology, politis dan ekonomis. Tetapi apapun yang menjadi pertimbangan adalah adanya realitas yang ditonjolkan bahkan dibesar-besarkan, disamakan atau bahkan tidak diangkat sama sekali dalam setiap pengkonstruksian realitas.

c. Ideologi

Ketika media dikendalikan oleh berbagai kepentingan ideologis yang ada dibaliknya, media sering dituduh sebagai perumus realitas, sesuai dengan ideology yang melandasinya, bukan menjadi cermin realitas. ideology tersebut menyusup dan menanamkan pengaruhnya lewat Media secara tersembunyi dan mengubah pandangan seseorang secara tidak sadar.[17]

Sekarang ini istilah ideology memang mempunyai dua pengertian yang saling bertolak belakang. Secara positif, ideology dipersepsi sebagai suatu pandangan dunia yang menyatakan nilai-nilai suatu kelompok social tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentinagan mereka. Sedangkan secara negative, ideology

[17] Alex sobur, *Semiotic Komunikasi*. (Bandung: PT. Rosdakarya, 2003). Hal 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilihat sebagai kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman orang mengenai realitas social.[18]

Sebuah media yang lebih ideologis umumnya muncul dengan konstruksi realitas yang bersifat pembelaan terhadap kelompok yang sealiran dan penyerahan kepada kelompok yang berbada haluan. Dalam system libertarian, kecenderungan ini akan melahirkan fenomena media partisan dan non partisan.

Disamping faktaor-faktor yang disebut, masi banyak factor lain yang berpotensi yang mempengaruhi konstruksi realitas media yaitu, kepentingan-kepentinagn yang bersifat tumpang tindih pada tingkat perorangan atau kelompok dalam sebuah organisasi media yakni kepentingan agama, kedaerahan, serta struktur organisasi media itu sendiri.

Sedangkan factor internalnya adalah berupa kebijakan redaksional media, kepentingan para pengelolah media dan relasi media dengan sebuah kekuatan tertentu. Disamping itu seorang jurnalis juga mempunyai sikap, nilai, kepercayaan, dan orientasi tertentu dalam politik, agama, ideology, dan semua komponen yang berpengaruh terhadap hasil kerjanya. Selain itu latar pendidikan, jenis kelamin, etnisitas, turut pula mempengaruhi jurnalis dalam mengkonstruksi realitas.

### 4. Strategi Media Massa Dalam Melakukan Konstruksi Realitas

Pada hakekatnya isi media adalah konstruksi realita dengan menggunakan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Dengan demikian bahasa adalah nyawa bagi kehidupan media masa. Karena tanpa bahasa baik verbal maupun nonverbal rekayasa realita dalam med ia masa

[18] Alex Sobur.. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Simiotik, dan Analisis Framing.* (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2006). Hal 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak akan tercipta. Berikut ini adalah strategi media masa dalam konstruksi realitas yang berujung pada pembentukan citra. Dalam buku Analisis Teks Media yang ditulis oleh Alex Sobur ada tiga hal yang bisa dilakukan media dalam mengkonstruk realitas yaitu dengan pemilihan symbol (Fungsi bahasa), pemilihan fakta yang akan disajikan (Strategi framing) dan kesediaan memberi tempat (Agenda setting).

**5. Dampak Dari Konstruksi Media Massa**

Sebuah realita bisa dikonstruksi dan dimaknai secara berbeda oleh media lain. Hasil dari konstruksi dari media tersebut juga akan berdampak besar kepada khalayak. Dampak tersebut diantaranya:

1. Menggiring khalayak pada ingatan tertentu

   Media adalah tempat dimana khalayak memperoleh informasi mengenai realitas yang terjadi di sekitar mereka. Dengan demikian konstruksi yang disajikan media ketika memaknai realitas mempengaruhi bagaimana. Seperti yang dikutip Eriyanto dari W. Lance Bennet Regina G. Lawrence dalam bukunya analisis framing menyebutkan bahwa peristiwa sebagai iko n berita. Apa yang diketahui khalayak tentang suatu realita disekitarnya tergantung pada bagaimana media menggambarkanya.[19] Sebuah ikon yang ditanamkan oleh media sebagai pencitraan dari sebuah realita akan diingat kuat oleh khalayak.

2. Mobilisasi Massa

[19] Eriyanto, *Analisis Framing*, hal. 150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Media merupakan alat yang sangat ampuh dalam menarik dukungan public, dan berkaitan dengan opini publik. Bagaimana media mengkonstruk bisa mengakibatkan pemahaman khalayak yang beda atas realita yang sama. Oleh karena itu media harus dilihat sebagai tempat dimana setiap kelompok yang berkepentingan terhadap suatu realitas saling bertarung merebutkan dukungan dari public, dan saling mengkonstruk realita sesuai dengan kepentingannya. Konstruksi tersebut dapat digunakan untuk meyakinkan khalayak bahwa peristiwa tertentu adalah peristiwa besar yang harus mendapatkan perhatian yang seksama dari khalayak.

## B. Kajian Teori

Pengetahuan adalah realitas dalam arti umum. Kontruksivisme mengatakan bahwa realitas tidak pernah dapat kita mengerti. Yang dimengerti adalah struktur konstruksi akan suatu obyek. Konstruksivisme tidak bertujuan mengerti realitas, tetapi lebih melihat bagaimana kita menjadi tahu akan sesuatu.

Teori yang membahas hubungan antara media dengan realitas media adalah, terori konstruksi social atas realitas yang dikembagkan oleh Adoni dan Mane. Teori ini memusatkan perhatian kepada proses pembentukan realitas. Inti teori ini adalah, bagaimana realitas dibentuk oleh individu dan bagaimana individu menginternalisai realitas yang disajikan oleh media. Adone dan mane membentuk reliatas dalam tiga bentuk:[20]

a. Realitas obyektif yang dilihat sebagai dunia yang obyektif. Diterima sebagai fakta yang tidak diperlukan verifikasi untuk membuktikan kebenarannya. Semua realitas itu dipandang sebagai fakta yang diterima dan dapat dilihat kebenarannnya. Misalnya, umur, pendidikan, dan pendapatan.

[20]……, Jurnal pengkaji dan pengembangan informasi volume 9 nomer 2 april – agustus: 2005. Hal. 12-15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Realitas simbolik, diartikan sebagai bentuk ekspresi simbolik dari relitas obyektif. Misalnya, sastra dan isi media. Realitas ini menafsirkan dan mengekspresikan dunia yang obyektif dan menerjemahkannya kedalam relitas baru. Realitas ini tidak sama dengan dengan relitas sebenarnya (obyektif) karena melewati beberapa saringan dan preposisi individual. Tayangan berita dan iklan di TV, majalah, Koran adalah contoh-contoh relitas simbolik. Pada tahap ini, realitas yang terjadi didunia nyata, diubah dan dibentuk dalam kodifikasi dan symbol-simbol yang bisa diterima oleh khalayak. Suatu peristiwa yang disajikan oleh wartawan dalam media diubah melalui proses produksi berita yang panjang menjadi gambar-gambar atau berita-berita dalam media yang bisa diterjemahkan oleh khalayak. Akan tetapi wartawan dalam memberikan suatu peristiwa berusaha untuk menerjemahkan dan mengcopy realitas yang sesungguhnya. Namun realitas simbolik yang ditampilkan tetap berbeda dengan realitas yang sebenarnya.

c. Realitas subyektif, yaitu realitas yang hadir dalam benak dan kesadaran individu. Realitas tersebut dapat berasal dari realitas obyektif maupun dari realitas simbolik, yang secara bersama-sama dapat mempengaruhi realitas subyektif seseorang. Sehingga setiap individu mempunyai penafsiran dan realitas masing-maasing. Segala aspek yang terdapat dalam diri individu seperti pengalaman dan latar belakang kehidupan mempunyai andil dalam membentuk persepsi dan pemahaman individu atas realitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB III

# PENYAJIAN DATA

## A. Deskrpisi Subyek, Objek Dan Wilayah Penelitian

### 1. Deskripsi Subyek

Subyek dalam penelitian ini adalah majalah Tempo edisi 24 – 30 Januari 2011. Adapun berita yang dianalisis adalah fenomena tentang kasus Gayus Tambunan yang diberitakan oleh majalah Tempo yang beralamatkan Kebayoran Centre Blok A11-A15 Jl. Kebayoran Baru Mayestik, Jakarta 12240 Telp. (021) 7255625. Fax. (021) 7255645, 7255650 Email : koran@tempo.co.id atau interaktif@tempo.co.id.

a. Majalah Tempo

Majalah Tempo adalah majalah berita mingguan yang memuat rubric hukum, nasional, gaya hidup, seni, kesehatan, lingkungan luar negeri, opini, seni, nasional, pendidikan, ekonomi dan bisnis. Namun umumnya isi majalah Tempo meliputi rubric hukum dan politik. Edisi pertamanya, pada maret 1971. Majalah Tempo pun merupakan majalah pertama yang tidak memiliki afiliansi atau hubungan dengan pemerintah.

Majalah Tempo memiliki keyakinan bahwa, masyarakat berhak memperoleh informasi yang sebenar-benarnya. Hal ini telah membawa majalah Tempo sering disingkirkan dan bahkan berurusan dengan pihak pemerintah. Akan tetapi tidak menciutkan nyali majalah Tempo untuk terus memberitkan berita yang sebenar-benarnya. Seringkali, berita yang dirilis majalah ini berseberangan dengan pemerintah.[1]

b. Gaya Tempo

[1]Anne Ahira " Profil Tempo: Majalah. Koran dan Tempo Interaktif" dalam AnneAhira.com.2011, diakses 12 Mei 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Majalah Tempo memiliki gaya penyampaian berita yang khas. Berita yang ditulis seolah – olah bercerita dengan sendirinya. Pemilihan kata dan gaya bahasanya pun cenderung lebih berarti. Oleh karena itu, pemilihan kata dan gaya bahasa yang berani sejalan dengan berita yang disampaikannya. Apalagi seringkali berita yang disampaikan bersifat sensitive.

Keberanian dalam membahas berita yang sensitive diikuti dengan kreatifitas dalam mengolah berita, sehingga membuat majalah ini dikritik dan dihujat habis-habisan. Misalnya, Pada Tempo edisi 10 Februari 2008, sampul *Tempo* yang bergambar mantan presiden Soeharto (almarhum) bersama anak-anaknya di meja makan dinilai melecehkan simbol kudus umat kristiani, khususnya Katolik di Indonesia. Gambar sampul berjudul *Setelah Dia Pergi* tersebut, mirip format lukisan perjamuan terakhir Yesus pada murid-muridnya, yaitu *The Last Supper*, karya Leonardo Da Vinci. Sejumlah perwakilan organisasi Katolik tingkat nasional mendatangi kantor Tempo di Jalan Proklamasi, Jakarta Pusat. Mereka menilai lukisan sakral itu telah dianalogikan *Tempo* dengan keluarga mantan penguasa Orde Baru, yang di mata masyarakat berlumuran kasus KKN.

Dan berita tersebut membuat para pembaca bereaksi. Contoh lain keberanian majalah Tempo dalam menyajikan berita tersaji dalam pembahasan mengenai rekening Gendut para petinggi Polri. Meskipun pemberitaan sering memuai kontroversi dan dikritik, tetapi majalah Tempo tetap *Legowo*.

c. Larangan Majalah Tempo

Majalah Tempo pun pernah dilarang pemerintah pada tahun 1982 dan 21 Juni 1994. Namun, majalh Tem[po kembali meramaikan pada tanggal 6 Oktober 1998. Dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meluncurkan majalah dalam bahasa Inggris sejak 12 September 2000, dengan nama Tempo Magazine. Kemudian 2 April 2001, majalah Tempo juga merilis Koran Tempo.

Pelarangan eksistensi majalah Tempo pada 1994 tidak jelas penyebabnya. Pelarangan ini juga tidak hanya melibatkan majalah Tempo saja, tetapi menimpa Editor dan Detik. Walaupun penyebab pelarangannya tidak jelas. Banyak kalangan meyakinkan bahwa menteri Penerangan saat itu Harmoko, mencabut surat izin usaha Penerbitan pers ktiga majalah tersebut.

Pencabutan tersebut berkaitan dengan pemberitaan dari majalah Tempo mengenai impor kapal perang dari Jerman. Pemberitaan tersebut dianggap membahayakan stabilitas Negara. Pelarangan dan pencabutan tersebut menyulut sekelompok wartawan kecewa dan mebentuk Alisiansi Jurnalis Indonesia. Sebagai bentuk proses terhadap sikap wartawan tersebut.

d. Eksistensi Tempo

Pada 6 Nopember 2000, *Tempo* menjadi media pertama yang masuk bursa saham (*go public*). Nama PT Arsa Raya Perdana diganti menjadi PT Tempo Media Inti supaya mudah dikenali. Pada penawaran perdananya, *Tempo* menawarkan 200 juta saham dan 100 juta *warran* guna maraup dana segar Rp 75 milliar.

Dana segar tersebut 60% akan digunakan untuk mendirikan *Koran Tempo*, 25% untuk pelunasan utang anak perusahaan, dan 15% untuk penambahan modal kerja. Kalau semuanya berjalan lancar, *Tempo* juga berambisi untuk mendirikan radio, televisi, dan kantor berita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah *go public*, komposisi kepemilikan saham di *Tempo* berubah: PT Grafiti Pers: 16,6%, Yayasan Jaya Raya: 24,8%, Yayasan 21 Juni 1994: 24,8%, Yayasan Karyawan Tempo: 16,6%, dan publik: 17,2%.

Pada 2 April 2001, ketika umur *Tempo* menginjak 30 tahun, diterbitkanlah *Koran Tempo.* Kehadiran *Koran Tempo* bertujuan untuk mengembalikan prinsip-prinsip jurnalistik harian yang terabaikan: cepat, lugas, tajam, dan ringkas. Nama *Tempo* sengaja digunakan pada *Koran Tempo* untuk meraih pangsa pasar.

Koran *Tempo* berusaha meraih pembaca yang masih terbuka lebar, bersaing dengan *Kompas, Republika,* dan *Media Indonesia.* Hasilnya luar biasa, di Jakarta, *Koran Tempo* berhasil menjadi peringkat kedua di bawah *Kompas.*

Dengan adanya *Tempo, Koran Tempo,* dan *Tempo Interaktif,* manajemen *Tempo* kemudian mendirikan *Tempo News Room* (TNR), kantor berita yang berfungsi sebagai pusat berita ketiga media tersebut. Fungsinya: penghematan sumber daya manusia. Diharapkan, melalui TNR, satu orang wartawan bisa memberikan kontribusi berita untuk tiga media sekaligus.

Keberadaan TNR ditentang sebagian wartawan. Mereka merasa dirugikan secara hitungan gaji karena berita mereka dimuat di tiga media sementara gaji mereka hanya satu kali. Mereka berpikir seharusnya mereka digaji tiga kali. Masalah ini masih menjadi perdebatan di pihak manajemen *Tempo*.

Setelah *Koran Tempo* sukses di pasaran, *Tempo* juga mencoba menembus bisnis televisi dengan mendirikan *Tempo TV,* kerja sama dengan kantor berita radio KBR68H. Semangat *Tempo TV* adalah ingin menampilkan tayangan televisi yang berkualitas dan mencerahkan, “sebab informasi bukan hanya data yang masuk, tetapi juga data yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat kita tercerahkan," kata Goenawan. Kini, *Tempo TV* telah memberikan kontribusi program di sekira 27 TV lokal di seluruh Indonesia.

Dan pada Pada 2 April 2011 nanti, *Tempo* akan genap berumur 40 tahun. Di umur itu, *Tempo* telah menjadi media besar, berdiri sejajar dengan *Kompas, Media Nusantara Citra* (MNC), *Jawa Pos Group,* dan *Media Group. Tempo* punya majalah, punya koran, punya televisi, punya koran digital, punya kantor berita, punya segalanya.

Tumbuh sebuah harapan, semoga *Tempo* bisa menjadi teladan dan contoh -ditengah kemerosotan kualitas informasi dan tayangan media- untuk media yang mementingkan kualitas, bukan komersialisasi, bukan iklan. Sebab, sebagaimana kata Goenawan Mohamad, informasi bukan hanya data yang masuk, tetapi juga data yang membuat kita tercerahkan.

Begitulah deskripsi majalah Tempo. Dari subyek penelitian diatas, peneliti hanya akan menganalisis dari teks majalah Tempo yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.[2]

## 2. Deskripsi Objek

Akhir-akhir ini, konsep framing telah digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penseleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media.

Dalam ranah studi ilmu komunikasi, analisis framing mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan kontruksionis untuk menganilisis fenomena atau aktivitas komunikasi. Konsep tentang framing atau frame bukan murni konsep ilmu komunikasi, akan tetapi dipinjam dari ilmu kognitif (psikologis). Dalam praktiknya, analisis framing juga membuka peluang bagi implementasi konsep-konsep sosiologis, politik dan kultural untuk

[2]www.majalahtrust.com, diakses tanggal 12 Mei 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganalisis fenomena komunikasi, sehingga suatu fenomena dapat diapresiasi dan dianalisis berdasarkan konteks sosiologis, politik, atau kultural yang melingkupinya

Dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Dengan kata lain, framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang di ambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawah kemana berita tersebut

Analisis framing merupakan perkembangan terbaru yang lahir dari elaborasi terus menerus terhadap pendekatan analisis wacana dan merupakan metode untuk mema hami perbagai fenomena media Sebagai sebuah metode analisis framing mempunyai karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan analisis isi kuantitatif. Dalam analisis kuantitatif yang ditekankan adalah isi dari suatu pesan. Sementara dalam analisis framing yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks.

Dalam Analisis Framing, pembentukan pesan dari teks dipengaruhi oleh paradigma konstruksionis. Paradigma ini memandang bahwa realita kehidupan social bukanlah realita yang natural melainkan hasil rekunstruksi. Berangkat dari hal di atas, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif dengan menggunakan salah satu teks media yakni Analisis Framing paradigma konstruksionis Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian model Analisis Framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Framing didefinisikan sebagai proses membuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain, sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan itu.[3]

Dalam analisis ini peneliti menggunakan analisis framing karena untuk melihat konteks sosial dan budaya suatu wacana, khususnya bagaimana hubungan antara berita dan ideologi. Analisis Framing juga dapat melihat kepentingan dan maksud secara implisit dari pihak-pihak tertentu yang ingin mengendalikan, yang ingin diuntungkan dan dirugikan, siapa penindasan dan tertindas, tndakan politik mana yang konstitusional dan inkonstitusional.

## B. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis framing dengan model Zhongdan Pan dan Gerald M. Konsicki yang terdiri dari empat struktur yaitu: struktur sintaksis. struktur skrip, struktur tematik dan struktur retoris. Adapun penyajian data yang diteliti meliputi:

**Tabel 3.1**

**Deskripsi Data Harian Tempo Berita 1**

| Struktur | Deskripsi |
|---|---|
| **Sintaksis :** | |
| **Headline** | **Tak Beraksi Sendiri** |
| **Lead** | Rabu tanggal 19 Januari 2011, majelis hakim Pengadilan Negeri Jakarta Selatan juga menjatuhkan vonis hukuman penjara tujuh tahun untuk Haposan. Vonis itu diketuk beberapa saat setelah sidang Gayus selesai. Vonis tujuh tahun terhadap Gayus mengundang pro-kontra. |

[3] Eriyanto, *Analisis Framing*,hal.252

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | |
|---|---|
| **Latar Informasi** | Albertino menyatakan bahwa semua kejahatan yang di lakukan Gayus Tambunan terogarnisasi dan melibatkan orang lain, yaitu Arafat dan Sri, dalam kasus ini, sudah divonis pengadilan. Kendati semua dakwaan jaksa dinilai terbukti oleh hakim, majelis hakim mengganjar Gayus hanya tujuh tahun penjara plus denda Rp 300 juta. Vonis ini jauh lebih ringan dibanding tuntutan jaksa yang menuntut Gayus 20 tahun penjara dan denda Rp 500 juta. Aksi Gayus keluar dari tahanan pelesir ke Bali juga dimasukkan menjadi salah satu pertimbangan tuntutan. Namun Hakim menunjuk sejumlah hal yang meringankan Gayus seperti: belum pernah dihukum, anak-anaknya masih kecil, dan usia Gayus masih muda. Dan menganggap perkaranya sudah lemah sejak penyidikan |
| **Kutipan Sumber** | Ketua Dewan Pengurus Transparency International Indonesia Todung Mulya Lubis, menyebutkan bahwa vonis Gayus itu mencederai rasa keadilan. Adapun Bambang Soesatyo, anggota Komisi Hukum Dewan Perwakilan Rakyat, menyebutnya sebagai "bentuk keistimewaan".<br>Menurut Wakil Koordinator ICW Emerson Yuntho, vonis itu muncul karena dari awal penyidik dan jaksa tidak tuntas mengusut kasus Gayus. Jaksa dan polisi, misalnya, tidak memeriksa perusahaan yang disebut Gayus telah dibantu urusan pajaknya itu. Padahal inilah yang membuat dia mendapat puluhan miliar rupiah.<br>Hal senada disampaikan Ketua Masyarakat Pemantau Peradilan Indonesia Hasril Hertanto. Menurut dia, sejak di penyidik, tuduhan terhadap Gayus memang lemah. Padahal celah hukum untuk menjerat Gayus sangat banyak dan, anehnya, tidak dipakai jaksa. |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | |
|---|---|
| | Yenti Garnasih, juga mengaku heran dengan tidak dipakainya pasal pencucian uang dalam kasus Gayus. Sejak perkaranya bergulir, kata Yenti, Gayus bisa dijerat dengan pasal money laundering. Yenti mencontohkan upaya Gayus membeli rumah di Kelapa Gading sebagai tindakan yang bisa dijerat dengan pasal pencucian uang. |
| **Penutup** | Dengan penjelasan tersebut dapat dimengerti, bahwa Vonis tujuh tahun terhadap Gayus mengundang pro-kontra. Ini disebabkan Gayus dihukum ringan dan diduga vonis itu muncul karena dari awal penyidik dan jaksa tidak tuntas mengusut kasus Gayus. Namun, beberapa pihak mengaku kecewa atas keputusan Hakim dalam memberikan vonis Gayus. |
| **Skrip :** | |
| **What** | Semua dakwaan jaksa dinilai terbukti oleh hakim, majelis hakim mengganjar Gayus hanya tujuh tahun penjara plus denda Rp 300 juta. Dan beberapa pihak kecewa atas keputusan tersebut. |
| **Who** | Albertino Ho, Gayus Tambunan, Todung Mulya Lubis, Bambang Soesatyo, Emerson Yuntho, Hasril Hertanto, Yenti Garnasih |
| **Where** | Pengadilan Negeri Jakarta Selatan |
| **When** | 19 Januari 2011 |
| **Why** | Hakim memutuskan vonis 7 tahun penjara dan denda sebanyak 300 juta terhadap Gayus, dikarenakan Hakim menunjuk sejumlah hal yang meringankan Gayus seperti: belum pernah dihukum, anak-anaknya masih kecil, dan usia Gayus masih |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | |
|---|---|
| | muda. Dan menganggap perkaranya sudah lemah sejak penyidikan. |
| **How** | Vonis itu muncul dikarenakan perkara Gayus yang dicicil dan ini berdampak pada pelaksanaan putusannya. Dan karena hukum pidana Indonesia memakai sistem absorpsi. Artinya, dari semua vonis Gayus, hanya akan diambil hukuman terberat plus sepertiga hukuman itu. Jadi jika, misalnya, dalam lima perkara lainnya masing-masing Gayus divonis tujuh tahun, ia hanya menjalani tujuh tahun ditambah sepertiga dari tujuh tahun tersebut. |
| **Tematik :** | |
| **Kalimat** | Kalimat yang digunakan cenderung berani dalam mengungkapkan suatu fakta yang ada. Misalnya: tentang vonis yang diberikan pada Gayus dikarenakan dari awal penyidik dan jaksa tidak tuntas mengusut kasus Gayus. Jaksa dan polisi, misalnya, tidak memeriksa perusahaan yang disebut Gayus telah dibantu urusan pajaknya itu. Padahal inilah yang membuat dia mendapat puluhan miliar rupiah.<br>Dan pada kalimat yang lain juga cenderung memberikan penekanan pada fakta yang jelas, misalnya: Albertino menyatakan, dari fakta persidangan, Gayus terbukti melakukan tiga kejahatan sekaligus. Dalam pidana korupsi, ia bersama atasannya mengakali keberatan pajak PT Surya Alam Tunggal, perusahaan perikanan di Sidoarjo, Jawa Timur. Akibat ulahnya, perusahaan yang seharusnya membayar pajak itu justru mendapat pengembalian pajak. Akibatnya, negara rugi Rp 571 juta. |
| **Hubungan antar kalimat** | Kalimat yang satu dengan yang lain sangat berkesinambungan, karena dalam penyusunan berita tersebut selalu memaparkan |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | |
|---|---|
| | fakta yang dikaitkan dengan alasan, sehingga antara fakta dan alasan (sebab akibat) selalu berkaitan dan beruntun. Hal ini dapat dilihat dari<br>Yenti Garnasih, yang mengungkapkan bahwa perkara Gayus yang dicicil ini berdampak pada pelaksanaan putus-annya (vonis). Itu, menurut dia, karena hukum pidana Indonesia memakai sistem absorpsi. Artinya, dari semua vonis Gayus, hanya akan diambil hukuman terberat plus sepertiga hukuman itu. Jadi jika, misalnya, dalam lima perkara lainnya masing-masing Gayus divonis tujuh tahun, ia hanya menjalani tujuh tahun ditambah sepertiga dari tujuh tahun tersebut. |
| **Retoris :**<br>**Gambar** | Gayus disandingkan dengan gambar orang yang diumpamakan mecuri ayam, lalu di tengah-tengah mereka Hakim Albertino Ho mengetukkan palu. Ini menggambarkan bahwa adanya ketidak adilan. |
| **Kalimat Penekan** | Pemakaian huruf tebal pada money loudering, system absopsy merupakan salah satu bagian yang ditonjolkan ini menekankan kepada khalayak pentingnya bagian itu. |

Gambaran deskripsi majalah Tempo berita pertama ini dengan judul “Tak Beraksi Sendiri” memberikan gambaran mengenai fakta yang sebenarnya terjadi. Edisis ini memaparkan tentang bagaimana kasus vonis Gayus ini mengalami pro dan kontra, karena gayus yang sudah terbukti bersalah dalam tiga kejahatan, seperti korupsi, pencucian uang, dan penggelapan uang ini hanya mendapat vonis 7 tahun penjara dan denda 300 juta, yang dinilai tidak adil oleh beberapa pihak. Dalam rubric ini juga dipaparkan bagaimana Gayus hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan vonis yang dinilai ringan. Dan majalah tempo ini membingkai kasus gayus untuk menggiring pembaca bagaimana gayus beraksi dalam semua kejahatannya.

**Tabel 3.3**

**Deskripsi Data Harian Tempo Berita 2**

| Struktur | Deskripsi |
|---|---|
| **Sintaksis :** | |
| **Headline** | **Ada Sony Muncul Pula Yosep** |
| **Lead** | Gayus diduga punya rencana menghilang bersama keluarganya. Paspor dan kepindahan warga Negara telah disiapkan. Dan ini terungkap dari surat elektronik |
| **Latar Informasi** | Tim Gabungan Mabes Polri melakukan penyelidikan di Kantor Imigrasi Jakarta Timur dan Bandara Soekarno Hatta dengan mendudukan ahli informasi untuk mengotak-atik computer disana. Dan beberapa hari kemudian, pakar tersebut menemukan sebuah celah bagaimana paspor aspal bisa dilahirkan. Yaitu dengan memanfaatkan data-data yang bolong. Tak hanya paspor milik Sony tetapi penyidik juga mengusut dokumen paspor Negara Guyana milik Yosep. Softcopy Gayus ini ditemukan tidak sengaja saat penyidik membongkar surat elektronik Arie Nur Irawan, salah satu tersangka pemalsuan paspor Gayus atas nama Sony. Darie-mail terungkap hubungan Arie dengan John Jerome, yang diduga otak sindikat pemalsuan paspor Gayus. |
| **Kutipan Sumber** | Kepala Bidang Penerangan Umum Polri Boy Rafli Ahmad menyatakan bahwa Gayus terhubung dengan John melalui teman |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | |
|---|---|
| | SMAnya Agung. Agung lalu mengontrak Arie untuk membuat paspor dengan jalan pintas. Dan jaringan pemalsuan paspor terkuak dari hubungan surat menyurat antara Arie dan John.<br>Dan menurut Juru Bicara Direktorat Jendral Imigran, Maroloan J. Barimbing, John memang sudah tercatat keluar masuk Indonesia tiga kali. Itupun dengan memakai paspor yang berbeda-beda. Identitas dan asal Negara sama, tetapi nomor paspornya berbeda-beda<br>Ketua Harian Masyarakat Pemantau Peradilan Indonesia, Hasril Hertanto, menyebutkan pilihan Gayus lari ke Guyana adalah pilihan cerdas. Negara itu memilki strategi jika untuk mencuci uang. Karena Guyana tidak memiliki ekstradisi dengan Indonesia. Pelaksana Fungsi Penerangan Sosial Budaya Kedutaan Besar RI, Margoto Martowiyono Suriname juga tidak menyangkal dengan pendapat Hasril, memang ditemukan sejumlah kasus warga Asia menjadikan Guyana pintu masuk menuju Kanada atau Belanda. |
| **Penutup** | Demikianlah, rencana akan menghilangnya Gayus bersama keluarganya. Dengan dibantu beberapa orang yang telah membantu Gayus dalam pemalsuan paspor yang memilki keaslian paspor Guyana tersebut. Namun, pihak Gayus pun bersama pengacaranya menyangkal telah mengurus dalam pembuatan paspor negeri yang berbatasan dengan Suriname tersebut |
| **Skrip :** | |
| **What** | Rencana Menghilangnya Gayus Bersama Keluarganya Ke Guyana Dengan Membuat Paspor Palsu. |
| **Who** | Gayus Tambunan, Millana Anggraini, Arie Nur Irawan, John Jerome, Boy Rafli Amar, Maroloan J. Barimbing, Hasril Hertanto, Martowiyono. |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | |
|---|---|
| **Where** | Kantor Imigrasi Jakarta Timur dan Bandara Soekarno Hatta dan Guyana sebagai tempat pelarian Gayus. |
| **Why** | Dengan paspor itu, Gayus dan keluarganya bisa dibilang telah pindah menjadi warga Negara Guyana, yang notabenenya adalah menjadi Negara loncatan menuju Eropa. Dan di Guyana tersebut merupakan salah satu strategi untuk melakukan pencucian uang. |
| **How** | Pemalsuan paspor Gayus ini terjadi karena bantuan Agus teman SMA Gayus, yang kemudian dikenalkan dengan Arie yang menyanggupi pembuatan paspor Gayus. Ayng memiliki hubungan dengan John, yang diduga otak sindikat pemalsuan Paspor Gayus. Karena sangat mustahil jaringan ini bekerjadari luar tanpa melibatkan oknum imigrasi. Karena memiliki blangko asli dan juga mengetahui kode pengaman paspor asal Imigrasi Jakarta Timur. Dan John yang mengetahui detail jaringannya sekarang menjadi buron. |
| **Tematik :** | |
| **Kalimat** | Sama dengan berita pertama, dalam berita kedua ini juga memaparkan sepak terjang Gayus dalam melakukan kejahatannya. Tetapi di edisi ini, lebih memaparkan tentang rencana kaburnya Gayus ke Guyana bersama keluarganya, dengan melakuakn pemalsuan Paspor yang diantu oleh Jaringan yang diduga otak jaringan ini adalah John Jerome, pria berkebangsaan Amerika.<br>Kalimat yang digunakan juga cenderung berani dalam mengungkapkan suatu fakta yang ada. Misalnya: Negara Guyana merupakan “Negara loncatan” menuju Eropa dan Negara Guyana merupakan Negara yang menjadi salah satu strategi dalam melakukan pencucuian uang. |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | |
|---|---|
| **Hubungan antar kalimat** | Hubungan antara kalimat yang satu dengan yang lain saling terkait, karena kalimat satu dengan yang lain menutut untuk berkesinambungan. Hal ini, dapat dilihat dari adanya fakta yang dipahamkan terlebih dahulu kemudian Malbes Polri memberikan solusi tentang rencana kepergian Gayus ke Guyana dengan mengusut jaringan-jaringan yang membantu Gayus dalam pembuatan Paspor aspal. Hal ini dapat dilihat dari:<br>"Dari email Arie terungkap hubungan John Jerome, yang diduga otak sindikat pemalsuan paspor Gayus. Dari nama yang diduga kuat berperan menelusur paspor atas nama Sony Laksono, hanya John yang menjadi buron. Dan hanya Arie yang menjadi tersangka. Karena perperan juga dalam pemotretan Gayus yang sebelumnya sudah didandani mengunakan wig dan berkacamata.<br>Maka pengakuan Arie kepada polisi, bahwa John termasuk dalam jaringan pemalsuan paspor, Boy selaku Kabid Penerangan Umum Polri Komisaris Besar, akan menangkap John untuk mengetahui detail kronologi jaringannya." |
| **Detail** | Pemaparan yang mendetail adalah ciri khas majalah ini, dengan menyuguhkan realitas yang sebenar-benarnya. Dan ini dapat memberikan dampak untuk masyarakat sendiri, untuk lebih mengetahui sepakterjang Gayus dan Badan hukum Negara Indonesia dalam menangani kasus korupsi yang sudah menjamur dinegeri ini.<br>Hal ini terlihat dari " Usaha Polisi untuk menemukan bukti bukti yang dapat menguatkan kesaksian dalam mengusut tuntas kasus Korupsi yang dilakukan Gayus" |
| **Retoris :**<br>**Gambar** | Terletak ditengah atas paragraph, yang menunjukan foto John Jerome yang terlihat dalam pembuatan paspor Gayus Tambuna atas nama Sony Laksono di Malbes Polri |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | |
|---|---|
| | Dan disamping kana atas, terdapat foto paspor Negara Guyana atas nama Yosep Moris dan Ann Moris dengan foto Gayus dan istrinya, Millana Anggraeni. |
| **Idiom** | "Mendudukan" seorang ahli informasi untuk memelototi pusat data.<br>Gayus dan keluarganya telah "pindah" menjadi warga Negara Guyana |
| **Kalimat Penekan** | Dalam pembuatan paspor Gayus, Arie diduga sudah lama bersurat-suratan elektronik dengan John, karena ditemukan print out "segepok". Surat-menyurat itu bukan hanya soal urusan Gayus tetapi perkara lainnya.<br>Guyana merupakan pintu masuk menuju Kanada atau Belanda.<br>Dan sekali lagi Gayus diberi kesempatan keluar tahanan, Gayus akan menghilang bersama keluarganya. |

Majalah tempo pada berita kedua ini membingkai kasus gayus agar khalayak mengetahui bahwa system keamanan di Negara Indonesia ini kurang bagus dan ini dibuktikan dengan adanya pemalsuan paspor yang dibuat gayus melalui jaringan-jaringan yang berhubungan dengan luar Negeri (sindikat). Berita kedua ini mengambil judul "Ada Sony muncul Pula Yosep", pada rubric ini dijelaskan bahwa Gayus memiliki rencana untuk hilang bersama keluarganya, sehingga Gayus melakukan berbagai cara untuk melakukan pemalsuan paspor dengan dibantu jaringan yang diduga John Jerome adalah otak dari sindikat pemalsuan paspor Gayus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Tabel 3.3**
**Deskripsi Data Harian Tempo Berita 3**

| Struktur | Deskripsi |
|---|---|
| **Sintaksis :** | |
| **Headline** | **Tak Berkutik di Depan Bu Gayus** |
| **Lead** | Albertina Ho merupakan hakim yang paling banyak mendapat sorotan. Banyak yang mengira di tangan Albertina, Gayus, yang dituntut jaksa 20 tahun penjara, bakal nyaho, divonis hukuman berat atau setidaknya di atas 10 tahun penjara. Harapan yang keliru. Keputusannya yang diambil oleh Albertino ternyata menuai controversial dan dia hanya tersenyum. |
| **Latar Informasi** | Dingin, tegas, dan tak banyak bicara, itulah sosok Albertina. Saat menjadi Sekretaris Wakil Ketua Mahkamah Agung Bidang Yudisial Marianna Sutadi beberapa tahun silam, ia dikenal para pengacara sebagai sekretaris hakim agung paling galak. Bagi Albertina, putusan hakim merupakan wilayah steril yang tak boleh diintervensi siapa pun. Tak pernah dia mau membahas sedikit pun perkara yang ditanganinya.<br>Kendati banyak yang terkejut atas hukuman Gayus yang "hanya" tujuh tahun, sejumlah aktivis korupsi menilai itu bukan kesalahan hakim. Sebagai hakim, Albertina memang terbatas memutus perkara dengan fakta yang terungkap di ruang sidang. Persoalannya, dalam kasus Gayus ini antara yang dituntut jaksa dan fakta yang dihadirkan jaksa di ruang sidang berbanding terbalik. Gayus, misalnya, hanya dituduh menyuap dan memberi keterangan palsu. Adapun bagaimana para pengemplang pajak menyetor uang ke Gayus tak pernah diungkap dalam dakwaan jaksa. Ditanya soal ini, Albertina langsung menggeleng |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | |
|---|---|
| **Kutipan Sumber** | Koordinator Divisi Hukum ICW Febri Diansyah menyatakan bahwa Dakwaan yang dibuat jaksa sangat lemah. Namun, sejumlah aktivis korupsi menilai itu bukan kesalahan hakim. Sebagai hakim, Albertina memang terbatas memutus perkara dengan fakta yang terungkap di ruang siding.<br>Seorang panitera Pengadilan Negeri Jakarta Selatan menyatakan Untuk vonis Gayus, Albertina sendiri yang mengetik isi putusan itu.. Dia tahu benar konsekuensi dari putusan Gayus ini, dan dia sudah siap. |
| **Skrip :**<br>**What** | Albertino merupakan hakim yang dikenal dingin, tegas, dan tak banyak bicara, memberikan putusan yang dinilai controversial.<br>Tak hanya terhadap saksi atau terdakwa, Albertina juga keras terhadap pengunjung sidang. Ia tak segan-segan mengetukkan palu jika pengunjung berisik. Kasus Gayus ini juga telah membuatnya mendapat julukan baru. Oleh sejumlah karyawan Pengadilan Negeri Jakarta Selatan kini ia dipanggil "Bu Gayus". |
| **Who** | Albertino Ho, Gayus Tambunan, Koordinator Divisi Hukum ICW Febri Diansyah, sejumlah aktivis korupsi |
| **Where** | Pengadilan Negeri Jakarta Selatan |
| **Why** | Albertino merupakan hakim yang dikenal dingin, tegas, dan tak banyak bicara. Maka putusan yang dibuat Albertino tidak dapat di ganggu gugat, Di kalangan hakim, Albertina dikenal hakim yang "keras". Ia tak mau berkompromi dengan siapa pun dalam hal perkara yang dipegangnya. Untuk vonis Gayus, Albertina sendiri |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | |
|---|---|
| | yang mengetik isi putusan itu. Dan dia tahu benar konsekuensi dari putusan Gayus ini, dan dia sudah siap. |
| **How** | Persoalannya, dalam kasus Gayus ini antara yang dituntut jaksa dan fakta yang dihadirkan jaksa di ruang sidang berbanding terbalik. Gayus, misalnya, hanya dituduh menyuap dan memberi keterangan palsu. Adapun bagaimana para pengemplang pajak menyetor uang ke Gayus tak pernah diungkap dalam dakwaan jaksa. Albertino yang dikenal seorang hakim yang tegas, tidak mungkin memberikan vonis seringan itu jika Dakwaan yang dibuat jaksa sangat lemah. Dan Albertino terbatas memutus perkara dengan fakta yang terungkap di ruang sidang |
| **Tematik :** | |
| **Kalimat** | Kalimat yang digunakan menggambarkan ketegasan dan keberanian dalam mengungkapkan fakta yang salah, walaupun itu sensitive.kalimat yang digunakan juga mengena ke bahasan pokok. Hal ini dapat dilihat dari kalimat:<br>Albertina juga pernah meradang saat memeriksa Fadil Regan, jaksa yang dituduh meringankan tuntutan Gayus dalam kasus penggelapan duit wajib pajak. Saat ditanya, Fadil selalu memulai dengan kata-kata "siap" dan memberi jawaban berputar-putar. Albertina pun membentak, "Anda ini kebanyakan ngomong siap-siap saja!" Dibentak demikian, Fadil hanya terdiam. |
| **Hubungan antar kalimat** | Sama dengan analisis dari yang sebelum-sebelumnya yang telah dipaparkan. Dalam hal ini terdapat hubungan yang signifikan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya seperti kalimat:<br>Di kalangan hakim, Albertina dikenal hakim yang "keras". Ia tak mau berkompromi dengan siapa pun dalam hal perkara yang dipegangnya. Untuk vonis Gayus, Albertina sendiri yang mengetik |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | |
|---|---|
| | isi putusan itu.<br>Kemudian dilanjutkan dengan kalimat: Dingin, tegas, dan tak banyak bicara, itulah sosok Albertina. Saat menjadi Sekretaris Wakil Ketua Mahkamah Agung Bidang Yudisial Marianna Sutadi beberapa tahun silam, ia dikenal para pengacara sebagai sekretaris hakim agung paling galak. Bagi Albertina, putusan hakim merupakan wilayah steril yang tak boleh diintervensi siapa pun. Tak pernah dia mau membahas sedikit pun perkara yang ditanganinya," ujar seorang jaksa senior di Kejaksaan Negeri Jakarta Selatan perihal sosok hakim kelahiran Maluku 51 tahun silam itu. |
| **Detail** | Ciri khas dari majalah ini adalah memberikan pemaparan yang mendetail tentang sesuatu fakta, apalagi diberikan sebuah alasan dan solusi tentang fakta tersebut. Mengapa dan apa yang sebenar-benarnya terjadi dari kasus Gayus ini. |
| **Retoris :** | |
| **Gambar** | Digambarkan sosok Albertino yang keras dan penuh ketegasan. |
| **Idiom** | Pada kalimat “keras” merupakan suatu kata penekanan untuk mengambarkan sosok Albertino. |
| **Kalimat Penekan** | Kendati banyak yang terkejut atas hukuman Gayus yang "hanya" tujuh tahun.<br>Dia tahu benar konsekuensi dari putusan Gayus ini, dan dia sudah siap. |

Gambaran analisis yang mendalam melalui framing model Zhongdan Pan dan Gerald M. Konsicki pada majalah Tempo rubric hukum dan kontroversi kasus Gayus dengan judul “Tak Berkutik di Depan Bu Gayus” menghasilkan Pada berita ketiga ini Tempo membingkai tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kasus Gayus yang berjudul “Tak berkutik di depan Bu Gayus”, yaitu untuk mengenalkan sosok seorang Albertino yang mungkin melakukan tindakan tanpa adanya suatu bukti yang nyata.

**Tabel 3.4**

**Deskripsi Data Harian Tempo Berita 2**

| Struktur | Deskripsi |
|---|---|
| **Sintaksis :** | |
| **Headline** | **Testimoni di Pusaran Kasus** |
| **Lead** | Di tengah gempuran, satuan tugas anti mafia hukum membidik actor lain skandal pajak, membantu Arafat menyusun testimony. Tentang kronologi pemalsuan surat. |
| **Latar Informasi** | Arafat mantan penyidik markas pengadilan merasa dirugikan karena pengusutan kasus Gayus, dia merasa dizalimi. Maka dari itu Arafat membuat testimony yang menyatakan Cirus Sinaga dan Fadil Regan ikut memalsukan surat kelengkapan berkas Gayus. Sebenarnya berkas perkara Gayus telah lengkap dan memenuhi unsure pidana pencucian uang, penggelapan dan korupsi. Namun, jaksa hanya menekankan pasal penggelapan, sedangkan dakwaan pencucian uang dan korupsi hanya menjadi pasal alternative. Dengan menyuap Hakim, Gayus akhirnya dinyatakan bebas oleh Pengadilan Negeri Tanggerang. |
| **Kutipan Sumber** | Namun testimony itu masih belum terbukti. Dan sebenarnya testimony tersebut hanya untuk membidik jaksa dan polisi yang terlibat didalamnya.<br>Jaksa Agung muda pengawas Marwan Effendy, membenarkan sempat adanya tuduhan pemalsuan P21 dan masih belum terbukti.<br>Sekretaris Satuan Tugas, Denny Indrayana, emebantah |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | |
|---|---|
| | lembaganya ada dibalik penyusunan testimony Arafat.<br>Kepala Bagin Penerangan umum Boy raffliy Amar, menyatakan untuk segera memerrintahkan pembatasan pengusutan kasus Gayus, karena belum ada perintah dan perkaranya masih dalam proses. |
| **Penutup** | Testimony ini hanya digunakan oleh satuan Tugas Pemberatasan Mafia Hukum untuk menggunakan testimony ini untuk membidik jaksa dan polisi yang terlibat dalam kasus Gayus. Dan untuk menggali informasi soal Cirus dan rekan-rekannya. Dengan adanya testimony ini juga menyeret dua mantan jenderal polisi. Dan adanya pemalsuan surat P221 ini untuk membuka pembekuan rekening Gayus. |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | |
|---|---|
| **Skrip :** | |
| **What** | Arafat menyusun testimony untuk mengusut kronologi pemalsuan surat P21 |
| **Who** | .Arafat Enani, Cirus Sinaga, Fadil Regan, Marwan Effendy, Denny Indrayana, Boy raffli Amar, brigadier Jenderal Raja Erizman dan Brigadir Jenderal Edmon Ilyas |
| **Where** | Kepolisian Daerah Metro Jaya |
| **Why** | Testimony itu digunakan oleh satuan Tugas Pemberatasan Mafia Hukum untuk menggunakan testimony ini untuk membidik jaksa dan polisi yang terlibat dalam kasus Gayus. Dan untuk menggali informasi soal Cirus dan rekan-rekannyaSurat P21 itu dan dijadikan dasar untuk membuka pembekuan rekening Gayus yang berisi 25 milyiar. |
| **How** | Dalam kasus Gayus ini Arafat merasa terdhalimi dan dia membuat testimony yang menyeret nama Cirus dan Fadil, mereka memalsukan surat kelengkapan berkas Gayus agar bisa dilanjutkan ke pengadilan dengan cara memfotokopi surat yang telah ditandatangani Direktur Prapenuntutan Kejaksaan Poltak Manulang, menganti isinya dan memberikan stempel Kejaksaan Agung. |
| **Tematik :** | |
| **Kalimat** | Kalimat yang digunakan menggunakan kalimat yang mudah dipahami dan tegas. Hal ini dapat dilihat dari pemaparan yang diberikan dalam menjelaskan bagaimana fakta yang terjadi dan bagaimana pemaparan tentang pemaparan tentang solusi yang diberikan untuk menganalisa fakta yang menjadi masalah dalam pemberitaan tersebut. Kalimat yang digunakanlebih rinci dan pengungkapan solusi-solusi yang memberikan pemaparan yang |

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

| | |
|---|---|
| | jelas dan gambling,. Seperti pada kalimat:<br>Satuan mendekati Arafat untuk mencari informasi soal Cirus dan rekan-rekannya. Lalu Arafat pun mneyusun testimony yang juga diserahkan ke kepolisian , kejaksaan dan KPK. |
| **Hubungan antar kalimat** | Pemaparan yang mendetail adalah ciri khas majalah ini, dengan menyuguhkan realitas yang sebenar-benarnya. Hubungan kalimat yang satu dengan yang lain dapat terlihat dengan adanya pemaparan fakta yang dikaitkan dengan bukti-bukti dan analisa-analisa sumber yang terkait. |
| **Retoris :** | |
| **Gambar** | Adanya penjelasan dari Brigadir Jenderal Raja Erizman dan Brigadir Jenderal Edmon Ilyas yang mengadakan konfersi pers. Terletak dipaling atas sebelum judul. |
| **Idiom** | Adanya kata-kata P21 (kelengkapan berkas-berkas yang yang akan dilanjutkanke pengadilan) |
| **Kalimat Penekan** | Marwan menilai kasus pemalsuan ini “diramaikan” oleh pihak tertentu karena Gayus semakin ramai dibicarakan.<br>“menyimpan rahasia sejumlah pejabat polisi” |

Dalam berita keempat ini Tempo membingkai isi berita dengan mengungkap siapa saja yang berada dibalik perkara kasus Gayus ini. Dengan menampilkan salah satu terpidana yaitu Arafat untuk melakukan suatu pengakuan yang ditulis dalam bentuk testimony.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB IV

# ANALISIS DATA

Dalam dunia jurnalistik, keberadaan wartawan sebagai peliput berita dan sekaligus penulis berita tidak dapat dinomorduakan. Media cetak, khususnya surat kabar atau koran, menjadi salah satu ruang tempat dituliskannya hasil liputan mereka terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di negara ini. Eriyanto memaparkan dua pandangan mengenai media itu sendiri. Pertama, media dapat dilihat sebagai saluran yang bebas dan netral, tempat semua pihak dan kepentingan dapat menyampaikan posisi dan pandangannya secara bebas. Kedua, media dapat dilihat sebagai subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya.[1]

Idealnya, seorang wartawan selayaknya lebih mengedepankan fakta dan menghindari penilaian subjektif dalam menyajikan berita yang diliputnya. Namun, hal ini sukar dilakukan karena wartawan pun merupakan bagian dari kelompok atau kelas tertentu dalam masyarakat. Dengan demikian, pada dasarnya setiap wartawan memiliki nilai-nilai tertentu yang menjadi prinsip dalam proses peliputan dan penulisan berita yang dilakukannya. Walaupun wartawan terikat dengan kode etik dan aturan yang telah ditetapkan oleh media tempatnya bekerja, setiap wartawan tetap memiliki gaya penulisan (style) yang khas, yang mana media itu sendiri tidak bebas nilai sarat dengan ideology yang dianut serta kepentingan-kepentingan yang disampaikan oleh pemilik modal.

Ideologi sendiri diusung oleh sebuah media massa sebagai bukti eksistensinya. Pengaruh ideologi ini sangat jelas dalam pemberitaan, karena peristiwa atau kejadian yang ada dipotret atau ditulis berdasarkan ideologi yang dianut oleh media massa itu. Adanya

[1] Eriyanto, *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media.* Hal. 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kacamata ideologi itu menjadikan duduk soal yang diungkap akan dipilih dengan yang lebih dekat dengan ideologi tersebut. Muncul adanya saringan ideologi yang menjadikan berita yang muncul di koran, majalah atau tampil di TV dan radio telah dipotong. Ini makanya, ketika berita itu sampai kepada masyarakat, akan mewujud dalam bentuk yang berbeda-beda. Inilah yang penulis sebut sebagai rekonstruksi realitas. Maka permasalahan yang terjadi, dimana pada satu tempat akan terjadi sudut pandang yang berbeda dalam proses penerbitan berita walaupun dari sumber berita, fakta dan data didapat dari sumber yang sama

Pada bagian analisis data ini, peneliti akan menggambarkan bagaimana data yang sudah dideskripsikan menjadi bahan lanjutan untuk proses analisis yang lebih mendalam lagi. Adapun ketika peneliti menganalisa data yang sudah dideskripsikan melalui dua tahapan, yaitu menkongklusikan bagaimana temuan-temuan yang diperoleh dari teknik deskripsi sebelumnya. Dan setelah temuan tersebut dimunculkan, proses selanjutnya adalah konfirmasi temuan dengan teori yang telah dicantumkan pada bahasan sebelumnya. Untuk lebih jelasnya peneliti memberikan gambaran sebagai berikut:

## A. Temuan Penelitian

Dalam analisis terhadap dibalik kasus vonis Gayus tambunan pada majalah Tempo yang menggunakan pendekatan analisis framing, dapat ditemukan hasil temuan penelitian yaitu majalah tempo dalam membingkai kasus vonis gayus.

Majalah tempo memiliki ideologi tersendiri dalam mengkonstruksikan realitas dengan judul di balik Kasus Vonis Ringan Gayus.  Majalah ini dalam mmengkonstruksi berita vonois

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gayus tambunan ini lebih bersifat provokasi. Yakni berusaha menggiring khalayak untuk tidak bisa menerima kebijakan pemeintah. Seperti halnya, membingkai berita yang disajikan majalah tempo untuk menggiring khalayak untuk bisa melihat bagaimana system hukum Negara yang kurang berfungsi dengan baik seperti mudahnya gayus untuk melakukan pemalsuan paspor dengan dibantu jaringan yang diduga John Jerome adalah otak dari sindikat pemalsuan paspor gayus. Dan tempo memaknai system hukum Negara yang sesuai, seperti halnya system absorpsi yang digunakan dalam memberikan Vonis kepada Gayus Tambunan. Artinya dari hukuman semua vonis gayus tambunan hanya akan diambil hukuman terberat ditambah sepertiga (1/3) hukuman tersebut. Padahal, Dari semua kasus gayus tambunan yang disajikan oleh majalah tempo adalah Gayus Tambunan bersalah atas empat tuduhan korupsi, termasuk penyuapan. Kasus ini telah mencengkeram bangsa dan hal yang mempermalukan penegak hukum yakni mengapa aparat penegak hukum, tergiur dengan uang suap Gayus Tambunan untuk keluar dari penjara puluhan kali, termasuk untuk perjalanan ke luar negeri.

Tempo juga menggiring masyarakat untuk mengetahui adanya system hukum Negara yang tidak adil dan bijaksana. Dan ini terlihat dari gambar yang ditampilkan oleh majalah tempo berupa gambar, yaitu gambar gayus yang diumpamakan seperti seorang yang melekukan pencurian ayam dan ditengah-tengah terdapat gambar Albertino Ho yang membawa palu putusan siding. Dan gambar tersebut diampilkan wartawan tempo kepada khalayak bahwa pentingnya bagian tersebut.

Dari berita yang disajikan tempo, terlihat bagaimana majalah ini adalah sebagai komentar atau sebuah kritik terhadap suatu peristiwa. Tetapi, ini telah menjadi akspresi oposisi terhadap pemikiran yang picik, fanatic dan kolot. Dengan kasus gayus ini dikontruksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh media tempo, maka majalah ini juga memberikan citra bahwa kepemerintahan Indonesia terkesan tidak tegas dalam memberikan sangsi kepada mafia-mafia hukum yang ada.

Adapun pilihan dari tempo tersebut dalam mengkontruksikan kasus vonis gayus tambunan ini, proses pengkontruksian suatu media tidak luput dari pengaruh-pengaruh kekuatan internal (idiologi, idealis) dan kekuatan eksternal (pasar, politik, ekonomi dan lain-lain)

## B. Konfirmasi Temuan dengan teori

Dari temuan-temuan yang dihasilkan melalui teknik analisis data, dan dikaitkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yang menjelaskan bagaimana cara wartawan menkonstruksi sebuah berita agar menjadi berita yang dapat dinikmati khalayak sesuai dengan fakta atau peristiwa yang sebenar-benarnya terjadi. Jika dicermati secara teliti, seluruh isi media cetak dan tidak terkecuali majalah Tempo dan media elektronik menggunakan bahasa, baik bahasa verbal maupun non verbal (gambar, foto, dan kata-kata). Bahasa merupakan instrument pokok untuk menceritakan realitas. Bahasa adalah konseptualisasi dan alat narasi untuk menceritakan sebuah peristiwa atau kejadian.

Pada hakekatnya isi media adalah konstruksi realita dengan menggunakan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Dengan demikian bahasa adalah nyawa bagi kehidupan media masa. Karena tanpa bahasa baik verbal maupun nonverbal rekayasa realita dalam media masa tidak akan tercipta. Akan tetapi bagi media, bahasa bukan sekedar alat komunikasi untuk menyapiakan suatu fakta, informasi atau opini, tetapi juga menetukan gambaran atau citra tertentu yang hendak di tanamkankepada public. Bahkan media bisa mengkonstruksi realitas secara berbeda dengan realitas yang ada di masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis framing model Zhongdan pan dan Gerald .M. Kosicki, yang membuat model yang berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. Frame ini adalah suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita (kutipan sumber, latar informasi, pemakain kata atau kalimat tertentu) ke dalam teks berita secara keseluruhan. Frame berhubungan dengan makna. Bagaimana seseorang memaknai suatu peristiwa dapat dilihat dari perangkat tanda yang dimunculkan dalam teks.

Dari temuan-temuan yang dihasilkan melalui teknik analisis data dan dikaitkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yang menjelaskan bagaimana cara mengkonstruksi sebuah berita agar menjadi berita yang dapat dinikmati khalayak sesuai dengan peristiwa yang benar-benar terjadi dan berhubungan dengan konstruksi dari wartawan sendiri yang meliputi proses awal yaitu melalui media cetak yang berfungsi sebagai media penerbitan, peristiwa yang terjadi direkam oleh wartawan untuk dikonstruksi sesuai dengan peristiwa yang terjadi.

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi pesan untuk memberikan kesan bagaimana pesan-pesan tersebut dibentuk dan menjadi sebuah berita yang mempunyai gambaran bagaimana pesan itu terbentuk. Dan pesan-pesan yang disampaikan kepada khalayak tentunya tidak lepas dari konstruksi wartawan pada rubric hukum di majalah Tempo ini, yang lebih menekankan pada kejahatan-kejahatan yang dilakukan Gayus.

Konstruksi pesan yang dihadirkan bukan berlandaskan pada ide-ide yang dibuat poleh manusia atau wartawan. Tetapi setiap wartawan mengkonstruksi pesan sesuai dengan fakta yang terjadi kemudian dianalisa. Bagaimana fakta tersebut dapat muncul dan pada bagian akhir konstruksi dari majalah ini selalu dikaitkan dengan problem solving dari fakta (masalah yang timbul) dengan solusi dan alasan-alasan yang benar dalam memutuskan sebuah masalah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun dari hasil analisis framing yang dilakukan oleh peneliti, membuktikan bahwa media memanfaatkan bahasa (verbal maupu non verbal) untuk membangun atau mengkonstruksi sebuah realitas dalam menentukan narasi (makna) tertentu. Jadi keberadaan bahasa bagi media tidak hanya sebagai alat semata untuk memberitakan suatu realita atau peristiwa tertentu, akan tetapi bahasa juga dipakai untuk menghegemoni atau menciptakan pemikiran cara berfikir atau wacana tertentu yang lebih dominandan dianggap benar, sementara wacana lain dianggap salah. Fungsi bahasa ternyata lebih berkembang dari sekedar sebagai wahana penhantar makna menjadi alat untuk membangun makna mengenai sebuah objek.

1. Teori Kritik

Teori Kritis ini mencoba membongkar kepentingan dan ideology yang berdiri dibalik fenomena social. Karena itu teori ini tidak sekedar melakukan observasi, melainkan juga memberikan kritik terhadap fenomena social. Aliran ini menggunakan kekhasan teori lain seperti interaksional, interpreteif dan kognitif. Teori ni juga meyakini pentingnya konstruksi kultur dan cara-cara praktik social dalam menentukan dan menghilangkan atau membangun suatun kultur. Bahasa juga dianggap menempati posisi penting dalam mempengaruhi pengalaman dan karenanya menjadi focus penelitian komunikasi[2]

Teori komunikasi kritik ini muncul ketika terjadi aksi-aksi mahasiswa di Eropa Barat pada tahun 1960-an khususnya di Jerman pada tahun 1967 yang menuntut demokratisasi universitas. Aksi-aksi itu kemudian dilancarkan juga kepada media massa yang dianggapnya

[2] Elvianaro Ardianto dan Bambang. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009) hal. 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak memperdulikan ketertiban, hukum, tidak mengindahkan hakikat hasrat politik para mahasiswa, terutama pada media cetak. Teori komunikasi kritik itu semakin semarak, setelah muncul Jurgen Hubermas. Hubermas dikenal sebagai filsuf masa kini tentang kritisnya terhadap pemikiran Marxis. Dalam hubungan ini sebagai pengganti paradigma kerja, Habermas mengacu kepada paradigma komunikasi.

Implikasi dari paradigma baru ini adalah memahami praxis emansipatoris sebagai dialog-dialog komunikatif dan tindakan-tindakan komunikatif yang menghasilkan pencerahan. Hal ini bertolak belakang dengan teori-teori Marxis klasik yang menempuh jalan revolusioner untuk menjungkirbalikan struktur masyarakat demi terciptanya masyarakat sosialis yang dicita-citakan. Habermas menempuh jalan konsensus dengan sasaran terciptanya ”demokrasi radikal”, yaitu hubungan-hubungan soisal yang terjadi dalam lingkup komunikasi bebas kekuasaan. Cara berpikir aliran Frankfurt dapat dikatakan sebagai teori kritik masyarakat atau eine Kritische Theorie der Gesselschaft. Maksud teori ini adalah membebaskan manusia dari manipulasi teknokrasi modern. Khas pula apabila teori ini berinspirasi pada pemikiran dasar Karl Marx, meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa inspirasi Teori Kritis banyak didialogkan dengan aliran-aliran besar filsafat – khususnya filsafat sosial pada waktu itu.

Teori kritis menyatakan bahwa ternyata faktor utama perubahan sosial tidak terletak pada faktor ekonomi saja, tetapi ada faktor-faktor lain, seperti politik- sosiologi dan kebudayaan yang turut juga mempengaruhi dinamika sosial masyarakat dan individu. Aliran frankfrut ingin memperjelas secara rasional struktur yang dimiliki oleh masyarakat pasca industri dan melihat akibat-akibat struktur tersebut dalam kehidupan manusia dan dalam kebudayaan. Teori kritis ingin menjelaskan hubungan manusia dengan bertolak dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman rasio instrumental.Teori kritis ingin membangun teori yang mengkritik struktur dan konfigurasi masyarakat aktual sebagai akibat dari suatu pemahaman yang keliru tentang rasionalitas“.

Pengaruh Teori Kritis dalam Wacana Ilmu Komunikasi, Pertemuan pertama Teori Kritis dengan ilmu komunikasi sebenarnya terjadi ketika Teori Kritis berimigrasi ke Amerika Serikat. Perkembangan ilmu komunikasi di Amerika sudah mengalami perkembangan yang pesat. Premis awal Ilmu komunikasi di Amerika merupakan pernik awal perkembangan teknologi informasi bahkan sebelum perang dunia I. Perkembangan ilmu komunikasi di Amerika banyak ditandai dengan perkembangan komunikasi massa di negara tersebut. Sementara itu, paradigma dominan ilmu komunikasi dipenuhi dengan paradigma positivistik.

Teori Kritis yang dibawa oleh para sarjana Jerman akhirnya berpindah di beberapa universitas di Amerika pada tahun 1933. Tentu saja, pertemuan dua tradisi intelektual tersebut menghasilkan kontroversi. Paradigma kritis yang sangat kritis idealistik bertemu dengan tradisi keilmuan yang pragmatis. Dalam sejarah perkembangannya, penelitian komunikasi di Amerika dipengaruhi oleh kondisi sejarah sosial, politik dan budaya yang terjadi. Komunikasi pada titik tertentu, di Amerika, berada dalam titik pragmatik yang sangat komersial dan memunculkan diskursus klasik terhadap perubahan sosial, terutama yang berkaitan dengan arus kesejahteraan yang bersifat kapitalistik.

Ide pragmatisme sangat mewarnai penelitian komunikasi di Universitas Chicago yang kajiannya sangat empirik. Paul Lazarfeld, Kurt Lewin, Harold Laswell dan Carl Hovland. Studi yang dikembangkan oleh Wilbur Schramm adalah studi kuantitatif dalam konteks anthropologi komunikasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kontribusi kritisisme Teori Kritis dikembangkan oleh Adorno yang mengkritik pendekatan Paul Lazarfeld yang sangat dipengaruhi oelh pendekatan struktural fungsionalistik ala Talcott Parsons. Horkheimer dan Adorno melihat cacat epistemologi dalam ilmu komunikasi yang berwatak totaliter dan ideologis. Teori Kritis melihat bahwa ada kecenderungan di kalangan ilmuwan komunikasi menjadi ilmu ini untuk dipaksakan dalam wujud ilmu yang sangat mekanistik. Model pemikiran administratif yang dikembangkan oleh pemikir Universitas Chicago dikritisi oleh model pemikiran kritis.

Riset komunikasi yang berkembang bersamaan dengan asumsi pemikiran administratif adalah riset studi efek media massa. Selanjutnya dalam era 30-40-an pemikiran Teori Kritis mengembangkan studi tentang ekonomi politik media, analisis budaya atas teks, dan studi resepsi khalayak – studi ideologi dalam media yang pada akhirnya mengalami perkembangan yang pesat pada era 70-80-an.

Pendekatan ekonomi politik memfokuskan pada kajian utama tentang hubungan antara struktur ekonomi-politik, dinamika industri media, dan ideologi media itu sendiri. Perhatian penelitian ekonomi politik diarahkan pada kepemilikan, kontrol serta kekuatan operasional pasar media. Dari titik pandang ini, institusi media massa dianggap sebagai sistem ekonomi yang berhubungan erat dengan sistem politik.

Perspektif ekonomi politik kritis juga menganalisa secara penuh pada campur tangan publik sebagai proses legitimasi melalui ketidaksepakatan publik atas bentuk-bentuk yang harus diambil karena adanya usaha kaum kapitalis mempersempit ruang diskursus publik dan representasi. Dalam konteks ini dapat juga disebut adanya distorsi dan ketidakseimbangan antara masyarakat, pasar dan sistem yang ada. Sedangkan kriteria-kriteria yang dimiliki oleh analisa ekonomi politik kritis terdiri dari tiga kriteria. Kriteria pertama adalah masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kapitalis menjadi kelompok (kelas) yang mendominasi. Kedua, media dilihat sebagai bagian dari ideologis di mana di dalamnya kelas-kelas dalam masyarakat melakukan pertarungan, walaupun dalam konteks dominasi kelas-kelas tertentu. Kriteria terakhir, profesional media menikmati ilusi otonomi yang disosialisasikan ke dalam norma-norma budaya dominan.

Perspektif ekonomi-politik kritis memiliki tiga varian utama. Ketiga varian tersebut adalah instrumentalisme, kulturalisme, dan strukturalisme. Dalam penelitian ini, varian yang digunakan adalah perspektif instrumentalisme. Perspektif ini memberikan penekanan pada determinisme ekonomi, di mana segala sesuatu pada akhirnya akan dikaitkan secara langsung dengan kekuatan-kekuatan ekonomi. Perspektif ini melihat media sebagai instrumen dari kelas yang mendominasi. Dalam hal ini kapitalis dilihat sebagai pihak yang menggunakan kekuatan ekonominya untuk kepentingan apapun dalam sistem pasar komersial untuk memastikan bahwa arus informasi publik sesuai dengan kepentingannya.

Dan dalam penelitian ini juga menggunakan varian kulturalisme. Varian ini menempatkan media sebagai salah satu aktor budaya dalam mengkonstruksi suatu peristiwa. Aktor budaya dalam konteks ini adalah konteks ideologi dominan maka media menjadi ideological apparatus. Dimana seorang wartawan dalam mengkonstruksi suatu peristiwa akan memasukkan ideology atau ide-ide sesuai dengan kepentigannya. Studi resepsi kritis menempatkan bahwa kelompok khalayak terbagi dalam klasifikasi status sosial dan ekonomi. Secara politis, masyarakat terbagi dalam kelompok sosial yang mempunyai tingkat resepsi yang berbeda.[3]

2. Teori Konstruksi Realita

[3] http://zonaryz.blogspot.com/2010/10/teori-kritis-dalam-komunikasi.html diakses tanggal 22 juni 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konstruktivisme sebagai suatu pandangan yang lain terhadap dunia, seperti yang diungkapkan oleh Thomas Khun bahwa semesta secara epostimologi merupakan hasil konstruksi sosial.[4] Pengetahuan/pandangan manusia dibentuk oleh kemampuan tubuh inderawi dan intelektual asumsi-asumsi kebudayaan dan bahasa tanpa kita sadari. Bahasa dan ilmu pengetahuan bukanlah cerminan semesta, melainkan bahasa membentuk semesta, bahwa setiap bahasa mengkonstruksi aspek-aspek tertentu dari semesta dengan caranya sendiri. Peter Dahlgren mengatakan realitas sosial setidaknya sebagian, adalah produksi manusia, hasil proses budaya, termasuk penggunaan bahasa.[5]

Peter L. Berger dan Thomas Luckman memperkenalkan konsep konstruksionisme melalui tesisnya tentang konstruksi atas realitas. Teori konstruksi sosial Peter L. Berger menyatakan bahwa, realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi subjektif dan objektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhinya melalui proses internalisasi (yang mencerminkan realitas subjektif). Masyarakat merupakan produk manusia dan manusia merupakan produk masyarakat. Baik manusia dan masyarakat saling berdialektika diantara keduanya. Masyarakat tidak pernah sebagai produk akhir, tetapi tetap sebagai proses yang sedang terbentuk.[6]

Menurut Berger dan Luckman konstruksi sosial adalah pembentukan pengetahuan yang diperoleh dari hasil penemuan sosial. Realitas sosial menurut keduanya terbentuk secara sosial dan sosiologi merupakan ilmu pengetahuan (*sociology of knowlodge*) untuk menganalisa bagaimana proses terjadinya. Dalam hal ini pemahaman "realitas" dan

---

[4]. Gahral Adian, *Menyoal Objektifitas Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Traju, 2002) hal

[5] Eriyanto, *dalam pengantar Deddy Mulyana*, M.A., hal. xi

[6] Eriyanto, *dalam pengantar Deddy Mulyana*, M.A., hal 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"pengetahuan" dipisahkan. Mereka mengakui realitas objektif, dengan membatasi realitas sebagai "kualitas" yang berkaitan dengan fenomena yang kita anggap berada diluar kemauan kita sebab fenomena tersebut tidak bisa ditiadakan. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa fenomena adalah riil adanya dan memiliki karakteristik yang khusus dalam kehidupan kita sehari-hari.[7] Dalam kenyataanya, realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran seseorang baik di dalam maupun diluar realitas tersebut. Realitas memiliki makna ketika realitas sosial tersebut dikonstruksi dan dimaknakan secara subjektif oleh orang lain sehingga memantapkan realitas tersebut secara objektif.

Dalam pemahaman konstruksi Berger, dalam memahami realitas/peristiwa terjadi dalam tiga tahapan, Berger menyebutnya sebagi moment yaitu, *pertama*, tahap eksternalisasi yaitu usaha pencurahan diri manusia ke dalam dunia baik mental maupun fisik. *Kedua*, objektifasi yaitu hasil dari eksternalisasi yang berupa kenyataan objektif fisik ataupun mental. *Ketiga*, internalisasi, sebagai proses penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektifitas individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Ketiga proses tersebut saling berdialektika secara terus menerus pada diri individu dalam rangka pemahan tentang realitas.[8] Framing salah satu cara untuk mengetahui sekaligus membuktikan bahwa realitas sesungguhnya merupakan hasil konstruksi (baik konstruksi individu, masyarakat dan media). Dalam pemahaman beberapa ahli,[9] framing adalah cara untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksikan oleh media. Secara praktis framing dapat dipahami sebagai cara bagaimana peristiwa atau realitas disajikan oleh media.

Cara penyajian tersebut secara umum memiliki dua dimensi dalam framing. *Pertama*, seleksi isu. Dalam menyajikan sebuah peristiwa wartawan atau media telah melakukan

---

7 Margaret M. Polomo, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: CV Rajawali), hal. 301
8 Eriyanto, *Dalam Pengantar Deddy Mulyana*, M.A., hal 14
9 Eriyanto, *Dalam Pengantar Deddy Mulyana*, M.A., hal 67-68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemilihan terhadap fakta di lapangan, hal ini diasumsikan bahwa pekerja media tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. *Kedua,* penekanan isu. Hal ini dapat teramati bagaimana pekerja media menuliskan fakta, proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih disajikan kepada khalayak. Seperti diungkapkan oleh Frank D. Durham, framing membuat dunia lebih diketahui dan lebih dimengerti. Dengan framing realitas yang begitu rumit dan kompleks disederhanakan oleh media sehingga mudah dipahami, diingat dan realitas tersebut lebih bermakna dan dimengerti.[10]

Dalam teori realitas ini dari berbagai pemahaman secara umum memiliki pendapat bahwa sebuah peristiwa yang disajikan wartawan melakukan pemilihan terhadap fakta dilapangan. Pemilhan tersebut dilakukan bermaksud untuk suatu tujuan tertentu. Dan dalam berita kasus gayus yang disajikan tempo, wartawan menempatkan ide-ide dari pemilik media yang mempunyai tujuan tertentu yang dimaknakan secara subjektif oleh orang lain sehingga memantapkan realitas tersebut secara objektif.

[10] Eriyanto, *Dalam Pengantar Deddy Mulyana*, M.A., hal 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Setelah melalui analisa yang mendalam dengan analisis framing model Zhongdan Pan dan Gerald M. Konsicki dengan judul analisis framing berita kasus vonis Gayus Tambunan pada harian tempo edisi 24 – 30 januari 2011 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa tempo dalam struktur sintaksisnya memuat judul dan lead berita dan menyusunnya ke dalam skema berita berdasarkan latar informasi, opini dan kutipan sumber yang mendukung tercapainya suatu pemahaman putusan hakim atas vonis Gayus. Dan dari cara wartawan menyusun fakta yaitu dalam penyusunan berita tentang dibalik vonis ringan Gayus ini Tempo selalu memaparkan fakta yang terjadi secara gamblang. Hal ini terlihat dari kenyataan yang terjadi di masyarakat. Setelah menemukan dan memaparkan fakta, wartawan menganalisa fakta tersebut dan mengaitkannya dengan solusi. Begitu juga dengan kutipan yang ada pada struktur sintaksis selalu disebutkan dengan jelas siapa yang berargumen dan pernyataan yang dilontarkan juga diikut sertakan.
2. Dari struktur skrip, tempo menonjolkan unsur what dan why sebagai unsur berita yang paling ditekankan pada setiap penulisan beritanya dengan menggunakan gaya bahasa koherensi pembeda. Dan konstruksi ini tidak lepas dari kenyataan yang ada sebenarnya. Karena Majalah Tempo

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki keyakinan bahwa, masyarakat berhak memperoleh informasi yang sebenar-benarnya.

3. Dari struktur tematik pada majalah Tempo ini menggambarkan bahwa kalimat yang digunakan wartawan dalam mengkonstruksi sebuah berita lebih berani untuk mengungkapkan kenyataan yang telah memberikan kesan bahwa majalah ini adalah majalah yang bisa membuktikan kebenaran dengan melakukan pemilihan kata dan gaya bahasa yang berani sejalan dengan berita yang disampaikannya. Kalimat yang digunakan cenderung lebih tegas, berani dan menggunakan kalimat yang mudah dipahami. Hal ini terlihat dari pengungkapan fakta yang mendetail yang dikaitkan dengan solusi dan bukti-bukti yang menggunakan kalimat yang jelas dan dimengerti. Karena konstruksi yang dimunculkan, menggunakan kalimat penjelas dan penekanan dengan didukung analisis yang mendalam. Begitu juga dilihat dari hubungan antar kalimat yang selalu berkaitan dan terstruktur, mulai dari fakta dan solusi yang diberikan selalu berkaitan.
4. Dari struktur retorisnya, tempo lebih banyak menggunakan elemen grafis dalam bentuk foto, gambar dan kata-kata untuk memberi penekanan pada peristiwa yang diberitakan. Pemakaian huruf miring dan tanda kutip, menjelaskan bahwa bagian-bagian yang ditonjolkan oleh wartawan kepada khalayak pentingnya bagian tersebut. Pada berita pertama sampai berita ketiga, Tempo tetap memberikan kesan yang sama ketika mengkonstruksi berita tersebut. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana penekanan yang dimunculkan dari gambar-gambar yang diikutkan dalam analisis tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan penekanan pada kata idiom yang lebih memberikan kesan mendalam yang berkaitan dengan fakta yang diangkat.

## B. Rekomendasi

1. Setelah menyelesaikan penelitian ini, ditemukan beberapa keterbatasan. Untuk itu, berikut adalah beberapa saran yang dapat digunakan sebagai koreksi dan acuan pada penelitian selanjutnya, khususnya penelitian mengenai teks pada media cetak.
2. Saran dari peneliti yaitu antara lain, khalayak ketika menyikapi suatu berita yang dikonstruksikan oleh wartawan diharapkan dapat menganalisanya lebih mendalam. Insane media agar dalam menkonstruksi suatu berita tidak hanya berdasarkan capitalisme saja, tetapi harus didasarka pada kebenaran informasi yang dikontruksi
3. Bagi akademi ilmu komunikasi agar lebih mengembangkan teknik analisis melalui beberapa teknik analisis lainnya, sehingga mahasiswa dapat menganalisa berita yang di informasikan dengan cermat dan tidak hanya mengambil berita dengan mentah-mentah tapi dapat menganalisanya lebih mendalam terhadap berita yang ditulis insane media.
4. Penulis menyarankan agar seluruh media, termasuk tempo berusaha untuk lebih bersikap netral dalam menyikapi setiap fenomena yang muncul dari proses berkembangnya isu berita, serta para pekerja media, khususnya wartawan, harus mengurangi bias dalam pemberitaannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR PUSTAKA


A.M. Dewabrata. 2010. *Panduan Mencermati Penulisan Berita*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara

Adian, Gahral. 2002, *Menyoal Objektifitas Ilmu Pengetahuan* Jakarta: Traju

Ardial. 2010. *Komunikasi Politik*. Jakarta: PT. Index

Beni Ahmad Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Pustaka Setia.

Burhan Bungin. 2001. *Imaji Media Massa*, Jakarta: Jendela.

Darmanto, *Membongkar Ideologi Di Balik Penulisan Berita Dengan Analisa framing*

Elvianaro Ardianto dan Bambang. 2009. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Eriyanto. 2005. *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta:LKIS.

Hamid, ibnu. 2006. *Kontruksi Realitas Politik Dalam Media Massa.* Jakarta: Granit

Ibnu Hamad. 2004. *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa*. Jakarta: Granit.

Kritisisme media: AG. Eka Wenats Wiryanto.com

Lexy J. Moleong. 2008. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Majalah tempo edisi 24-30 januari 2011

Margaret M. Poloma, 1994 .*Sosiologi Kontemporer*, Jakarta; PT Grafindo Persada.

Margaret M. Polomo, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: CV Rajawali),

Muhammad Qodari. 2000. *Papua Merdeka dan Pemaksaan Skenario Media*. Maret-April.

Sobur, Alex. 2003. *Semiotic Komunikasi*. Bandung: PT. Rosdakarya.

Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Simiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Suhadang, Kustadi. 2004. *Pengantar Jurnalistik*,, Bandung: Nuansa.


digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suharsini Arikunto. 2006.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta:PT. Rineka Cipta

Vivian, John. 2008. *Teori Komunikasi Massa,Edisi Kedelapan*. Jakarata:Kencana.

http://kries07.blogspot.com/2009/02/pengertian-berita.html, diakses tanggal 10 maret 2011

http://zonaryz.blogspot.com/2010/10/teori-kritis-dalam-komunikasi.html diakses tanggal 22 juni 2011

www.artikata.com/definisivonis,artikata:vonis. Diakses tanggal 19 juni 2011

www.tempointeraktif.com, diakses tanggal 10 Maret 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id